

BAHAN AJAR
MATA KULIAH BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK



Dosen Pengampu :
DRAJAT EDY KURNIAWAN, M.Pd
NIS. 199011242016041008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya niat baik hamba-Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan bahan ajar yang berjudul “Bahan Ajar Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Kelompok”. Bahan ajar ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Selain itu pembuatan bahan ajar ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling kelompok.

Penulis berharap buku bahan ajar ini akan semakin menambah wawasan dan ilmu bagi mahasiswa dan para pembaca dalam mempelajari materi bimbingan dan konseling kelompok. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahan ajar ini juga disajikan dari rangkuman beberapa buku-buku yang dijadikan sebagai acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan bahan ajar ini. Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan bahan ajar ini.

Yogyakarta, 30 Desember 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN USULAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
TINJAUAN MATA KULIAH	
BAB I. HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Pendahuluan	1
B. Kajian Teori	2
C. Rangkuman	9
D. Latihan	10
BAB II. BIMBINGAN KELOMPOK	11
A. Pendahuluan	11
B. Kajian Teori	11
C. Rangkuman	14
D. Latihan	15
BAB III. UNSUR-UNSUR DALAM KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK	16
A. Pendahuluan	16
B. Kajian Teori	16
C. Rangkuman	20
D. Latihan	20
BAB IV. TAHAP PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK	21
A. Pendahuluan	21
B. Kajian Teori	21
C. Rangkuman	22
D. Latihan	22
BAB V. DINAMIKA KELOMPOK DALAM BIMBINGAN KELOMPOK	23

A. Pendahuluan	23
B. Kajian Teori	23
C. Rangkuman	26
D. Latihan	27
BAB VI. TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK	28
A. Pendahuluan	28
B. Kajian Teori	28
C. Rangkuman	39
D. Latihan	39
BAB VII. KONSELING KELOMPOK	40
A. Pendahuluan	40
B. Kajian Teori	40
C. Rangkuman	42
D. Latihan	43
BAB VIII. UNSUR-UNSUR DALAM KEGIATAN KONSELING KELOMPOK	44
A. Pendahuluan	44
B. Kajian Teori	44
C. Rangkuman	50
D. Latihan	51
BAB IX. DINAMIKA KELOMPOK DALAM KONSELING KELOMPOK	52
A. Pendahuluan	52
B. Kajian Teori	52
C. Rangkuman	54
D. Latihan	54
BAB X. JENIS KELOMPOK DALAM KONSELING	55
A. Pendahuluan	55
B. Kajian Teori	55
C. Rangkuman	57
D. Latihan	57

BAB XI. TAHAP PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK	58
A. Pendahuluan	58
B. Kajian Teori	58
C. Rangkuman	63
D. Latihan	64
DAFTAR PUSTAKA	65
GLOSARIUM	67

TINJAUAN MATA KULIAH

KOMPETENSI MATA KULIAH

Mampu memahami dan menjelaskan hakikat bimbingan dan konseling kelompok, serta penerapannya dalam praktikum bimbingan dan konseling kelompok.

SOFT SKILLS

1. Memiliki Perilaku yang sesuai dengan norma
2. Memiliki kemampuan komunikasi efektif, rasa empati, santun
3. Memiliki sifat jujur, tanggung jawab, dipercaya, bekerjasama
4. Membangun kedekatan interpersonal
5. Memiliki jiwa *leadership*

Kemampuan akhir yang diharapkan

1. Mahasiswa dapat memahami konsep bimbingan dan konseling kelompok
2. Mahasiswa dapat menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan kelompok
3. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar konseling kelompok beserta tahapan-tahapannya
4. Mampu menjelaskan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok dan menggunakan teknik bimbingan kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling

BAB I

HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling atau “guidance and counseling” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Jika dilihat arti dan tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelas urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap mental dalam masyarakat. Melalui program bimbingan dan konseling berarti pula perkembangan jiwa anak bimbing harus diarahkan kepada kemampuan mental spiritual yang lebih tinggi, dan lebih baik. Kemampuan mental spiritual anak bimbing khususnya para generasi muda harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan dan konseling, baik segi-segi umum maupun agama untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang kuat dan tangguh, baik fisik, mental maupun spiritual.

Pengertian dan tujuan dasar dari bimbingan dan konseling diatas tidak mengecualikan bimbingan dan konseling agama yang menjadi salah satu aspek penting dalam program pendidikan nasional. Justru karena agama dengan nilai-nilainya yang bersifat universal dan absolut itu dengan sistem dan metode yang tepat, akan mampu memberikan bentuk kehidupan bangsa yang mantap dan penuh optimisme dalam menghayati lingkungan sosial kebudayaan dan alam sekitar yang sekaligus memperkokoh berkembangnya identitas serta kebanggaan nasional masa kini dan masa mendatang. Motivasi agama tersebut dapat dikembangkan melalui bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling agama harus diintensifkan baik dilingkungan sistem sekolah maupun di luar sekolah. Bagi umat Islam, bimbingan demikian memang merupakan salah satu kewajiban agama yang dibebaskan oleh Tuhan kepada umat manusia untuk dilaksanakan dalam segala sektor kehidupan masyarakat justru memang masyarakat kita sangat memerlukannya.

Jelaslah bahwa pola dan rencana program bimbingan dan konseling agama dimaksud sangat perlu untuk dikembangkan sebaik mungkin. Sedangkan penanggung jawab pendidikan atau bimbingan yang berlangsung di lapangan adalah para guru agama sebagai pembimbing agama justru perlu memiliki sikap positif dan kreatif dalam mengimplementasikannya demi perkembangan hidup anak didik atau anak bimbing masing-masing lingkungan pendidikan yang menjadi wilayah tugasnya. Dengan demikian, arah bimbingan dan konseling agama akan mengena pada sasaran klien yang menjadi sasaran pembimbingan dalam rangka turut serta meringankan beban problematika kehidupan klien.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara *etimologis* kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan,

membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Abu Ahmadi (1991: 1) mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara itu Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Selanjutnya Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (2009: 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Sedangkan arti dari konseling yaitu, secara Etimologi konseling berasal dari bahasa Latin “consilium” artinya “dengan” atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau “memahami” . Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2009: 105), konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sementara itu Winkel (2005: 34), mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Sehingga dapat dijelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli agar konseli dapat menemukan dan menyelesaikan masalahnya sendiri yang dilakukan melalui wawancara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ***pengertian bimbingan dan konseling*** yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling maka dengan proses konseling klien dapat memperoleh dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternative, pandangan dan pemahaman-pemahaman serta keterampilan, serta mampu mengambil keputusan dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Thompson dan Rudolph, 1983 (dalam Prayitno dan Erman amti, 2009: 113) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar klien :

- a. Mengikuti kemauan / saran konselor
- b. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- c. Melakukan pemecahan masalah
- d. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi
- e. Mengembangkan penerimaan diri
- f. Memberikan pengukuhan

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling tersebut tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan serta yang dimiliki. Dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berwawasan, memiliki pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi 5 fungsi pokok yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Penjelasan nya adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Dalam fungsi ini, pemahaman yang perlu dihasilkan adalah pemahaman tentang diri klien dan masalahnya oleh klien sendiri dan pihak-pihak yang membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.
- b. Fungsi Pencegahan (*Preventif*), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. Fungsi Pengentasan / Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut

aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

- d. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- e. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4. Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

Asas bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Asas Kerahasiaan (*confidential*); yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin,
- b. Asas Kesukarelaan; yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- c. Asas Keterbukaan; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan dan kekepercayaan.
- d. Asas Kegiatan; yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

- e. Asas Kemandirian; yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru Pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- f. Asas Kekinian; yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni *permasalahan yang dihadapi peserta didik/klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan* dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.
- g. Asas Kedinamisan; yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas Keterpaduan; yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.
- i. Asas Kenormatifan; yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.
- j. Asas Keahlian; yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- k. Asas Alih Tangan Kasus; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggankan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggankan kasus kepada pihak yang lebih

kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

1. Asas Tut Wuri Handayani; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

Sedangkan rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya ialah berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah :

a. Prinsip-prinsip Berkenaan dengan Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu-individu baik secara perorangan maupun kelompok yang menjadi sasaran pelayanan pada umumnya adalah perkembangan dan perikehidupan individu, namun secara lebih nyata dan langsung adalah sikap dan tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian dan kondisi sendiri, serta kondisi lingkungannya, sikap dan tingkah laku dalam perkembangan dan kehidupannya itu mendorong dirumuskannya prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut :

- 1) BK melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
- 2) BK berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai kepribadian yang kompleks dan unik.
- 3) BK perlu mengenali dan memahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya, untuk mengoptimalkan pelayanan BK.
- 4) BK mempertimbangkan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- 5) BK harus memahami dan mempertimbangkan perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip-prinsip Berkenaan dengan Masalah Individu

Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu tidaklah selalu positif, namun faktor-faktor negatif pasti ada yang berpengaruh dan dapat menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu yang berupa masalah. Pelayanan BK hanya mampu menangani masalah klien secara terbatas yang berkenaan dengan :

- 1) BK berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah, disekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian dari para konselor dalam mengentaskan masalah klien.

c. Prinsip-prinsip Berkenaan dengan Program Pelayanan

Adapun prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelayanan layanan BK itu adalah sebagai berikut :

- 1) BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program BK harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan

Pelaksanaan pelayanan BK baik yang bersifat insidental maupun terprogram, dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan, dan tujuan ini akan diwujudkan melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidangnya, yaitu konselor profesional. Contohnya, implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah akan melibatkan berbagai pihak di sekolah atau madrasah yang bersangkutan dan pihak- pihak lain di luar sekolah dan madrasah. Oleh karena itu, kerja sama dengan berbagai pihak di dalam maupun di luar sekolah dan madrasah untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah perlu dikembangkan secara optimal.

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hal tersebut adalah :

- 1) BK harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- 2) Dalam proses BK keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pihak lain, konselor sekalipun.
- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan individu tersebut.
- 4) BK dilaksanakan oleh para ahli yang telah memperoleh pendidikan dan latihan khusus dalam bidang BK.
- 5) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- 6) Guru dan Konselor harus mengembangkan peranan yang saling melengkapi.
- 7) Pengembangan program pelayanan BK ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.
- 8) Organisasi program BK fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu dengan lingkungannya.
- 9) Tanggung jawab pengelolaan program BK hendaknya diletakkan di pundak pimpinan program yang terlatih dan terdidik secara khusus dalam pendidikan BK.

- 10) Penilaian periodik perlu dilakukan terhadap program yang sedang berjalan.

e. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam lapangan operasional bimbingan dan konseling, sekolah merupakan lembaga yang wajah dan sosoknya sangat jelas. Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat sekolah merupakan lahan yang secara potensial sangat subur, sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan ini pada kadar yang tinggi. Pelayanan BK secara resmi memang ada disekolah, tetapi keberadaannya belum seperti dikehendaki. Dalam kaitan ini Belkin (dalam Prayitno 1994) menegaskan enam prinsip untuk menumbuh kembangkan pelayanan BK disekolah.

- 1) Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja keras yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
- 2) Konselor harus tetap mempertahankan sikap professional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa.
- 3) Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor professional dan menerjemahkan peranannya itu kedalam kegiatan nyata.
- 4) Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik yang gagal maupun yang mengalami masalah emosional.
- 5) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah, serta bentuk-bentuk kegiatan lainnya.
- 6) Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasannya.

5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya:

- a. Layanan Orientasi; layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang *berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman*.
- b. Layanan Informasi; layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan

- informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun *berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman*.
- c. Layanan Konten; layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran *berfungsi untuk pengembangan*.
 - d. Layanan Penempatan dan Penyaluran; layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluran *berfungsi untuk pengembangan*.
 - e. Layanan Konseling Perorangan; layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan *berfungsi untuk pengentasan dan advokasi*.
 - f. Layanan Bimbingan Kelompok; layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok *berfungsi untuk pemahaman dan Pengembangan*
 - g. Layanan Konseling Kelompok; layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok *berfungsi untuk pengentasan dan advokasi*.
 - h. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
 - i. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antarmereka.

C. Rangkuman

Bimbingan dan konseling yaitu suatu proses pemberin bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yag dilakukan oleh seorang ahli yag

telah mendapatka latihan khusus dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan serta yang dimiliki. Dalam hal ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berwawasan, memiliki pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Fungsi bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi 5 fungsi pokok yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Sedangkan rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya ialah berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan.

D. Latihan

1. Berikan penjelasan apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling!
2. Jelaskan Tujuan Bimbingan Konseling secara umum!
3. Jelaskan fungsi bimbingan dan konseling!
4. Jelaskan Asas Bimbingan dan Konseling!
5. Jelaskan Prinsip Bimbingan dan Konseling!

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk layanan pemberian bantuan kepada individu yang mempunyai suatu masalah. Layanan bimbingan dan konseling ini dapat dibagi menjadi 2, yakni bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan konseling individu dilakukan secara sendiri atau individual saja, tidak ada orang lain yang ikut di dalamnya kecuali konselor dan individu itu sendiri. Sedangkan bimbingan dan konseling kelompok itu dilakukan secara bersama-sama dan berkelompok. Biasanya disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan apa yang sedang dihadapi atau berdasarkan masalah-masalah yang sama antara seseorang dengan orang lainnya. Dengan adanya pengelompokan ini akan dapat lebih mudah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara berkelompok. Dalam layanan bimbingan konseling kelompok ini juga akan dibahas tentang bagaimana tahap-tahap perkembangan kelompok. Tahap-tahap perkembangan kelompok ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau panduan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok, dan yang selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut dalam pembahasan ini.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Kehidupan individu tidak lepas dari adanya permasalahan-permasalahan yang muncul. Permasalahan tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain dan lingkungan. Permasalahan yang dihadapi individu akan semakin meluas apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa ada penanganan secara khusus. Adanya penanganan terhadap permasalahan yang terjadi menjadi sangat penting agar individu dapat terhindar dari permasalahan yang menghambat tugas-tugas perkembangannya. Upaya bimbingan merupakan hal penting untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada individu. Perlu diketahui bahwa permasalahan tidak hanya terjadi pada seorang individu saja akan tetapi sangat mungkin terjadi pada setiap orang.

Berdasarkan jumlah individu yang dihadapi, bimbingan dapat dibagi menjadi dua yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Bimbingan Individu menunjuk pada pelayanan bimbingan yang diberikan kepada satu orang saja, sedangkan bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa atau banyak orang. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2005: 30) bahwa bimbingan kelompok menggunakan kelompok yang beranggotakan jumlah besar yaitu antara 15-30 orang.

Berkaitan dengan pengertian bimbingan kelompok, Asmani (2010: 115) menyatakan bahwa,

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien), secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara

bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.

Pendapat tersebut memiliki maksud yaitu, bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa individu peserta didik (klien) untuk membahas permasalahan yang sudah ditetapkan oleh guru pembimbing. Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok bermanfaat untuk memahami diri, serta mengembangkan kemampuan sosial individu sehingga individu dapat memahami diri secara baik dan berhubungan sosial secara tepat dengan orang lain.

Sementara itu, Wibowo (2005: 17) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang di dalamnya pemimpin kelompok menyediakan berbagai informasi bagi anggota kelompok serta mengarahkan diskusi agar anggota kelompok memiliki sifat sosial dan dapat mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok lebih diarahkan pada masalah-masalah yang bersifat sosial sehingga anggota kelompok/individu yang tergabung dalam layanan bimbingan kelompok lebih memiliki jiwa sosial.

Selanjutnya Sukardi (2008: 64) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok agar individu dapat mengambil sebuah keputusan maka diperlukan sebuah dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan proses berjalannya kegiatan di dalam sebuah kelompok yakni tingkah laku individu satu akan mempengaruhi individu yang lain dalam satu kelompok sehingga keberhasilan kegiatan dalam kelompok dapat terlihat melalui dinamika kelompok.

Ahli lain, Natawidjaja (2009: 6) mengemukakan bahwa, bimbingan dan konseling kelompok adalah pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi kelompok, antara seorang konselor dengan kelompok konseli. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diperlukan suasana interaksi antara konselor dengan kelompok konseli. Interaksi yang dimaksud bertujuan agar diperoleh dinamika kelompok yang

Mengacu pada pendapat beberapa ahli di atas maka dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui terhadap beberapa individu (konseli) sebagai anggota kelompok untuk membahas suatu permasalahan melalui sebuah dinamika kelompok agar anggota dapat memahami diri serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain secara tepat. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok merupakan sebuah unsur yang penting, sehingga apabila di dalam bimbingan kelompok tidak terdapat dinamika kelompok maka pelaksanaan bimbingan tidak akan efektif.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok, Winkel & Hastuti (2004: 547) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Sementara itu, Tohirin (2007: 172) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Ahli lain, Prayitno (2004: 2-3) mengemukakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok, serta membahas topik-topik tertentu yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Sementara itu, Natawidjaja (2009: 36) menyatakan bahwa, bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli serta mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat dikemukakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan individu dalam berkomunikasi
- b. Mengembangkan kemampuan individu dalam bersosialisasi
- c. Meningkatkan kerjasama antar individu dalam kelompok
- d. Mengembangkan pemahaman diri serta pemahaman terhadap orang lain

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat. Manfaat bimbingan kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi (2008 : 67), yaitu :

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal – hal yang mereka bicarakan dalam kelompok
- d. Menyusun program – program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula

Selanjutnya, Winkel dan Sri Hastuti (2004 : 565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk

berkontak dengan banyak siswa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman – temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Asas kerahasiaan*; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
- b. *Asas keterbukaan*; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. *Asas kesukarelaan*; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- d. *Asas kenormatifan*; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku

C. Rangkuman

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui terhadap beberapa individu (konseli) sebagai anggota kelompok untuk membahas suatu permasalahan melalui sebuah dinamika kelompok agar anggota dapat memahami diri serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain secara tepat. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok merupakan sebuah unsur yang penting, sehingga apabila di dalam bimbingan kelompok tidak terdapat dinamika kelompok maka pelaksanaan bimbingan tidak akan efektif. Tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah

dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

D. Latihan

1. Jelaskan makna bimbingan kelompok menurut pendapat anda!
2. Jelaskan tujuan bimbingan kelompok!
3. Jelaskan manfaat bimbingan kelompok!
4. Jelaskan asas-asas bimbingan kelompok!

BAB III

UNSUR-UNSUR DALAM KEGIATAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang dilakukan dalam sebuah program layanan dalam sistem pendidikan. Tidak menutup kemungkinan bahwa hadirnya suatu kelompok akan membentuk suatu dinamika kelompok. Bimbingan konseling memberikan penegasan bahwa dalam proses konseling tidak menutup kemungkinan berada dalam suatu kelompok yang menuntut untuk dilakukan bimbingan konseling. Bimbingan konseling kelompok hadir untuk menjawab tantangan bahwa hadirnya sekumpulan orang akan memerlukan suatu penanganan dalam proses pengentasan dan pengembangan potensi akademik dan non akademik dalam sebuah interaksi sosial. Kuantitas dan kualitas dalam sebuah kelompok akan menentukan proses bimbingan dan konseling. Menghadapi beragam tantangan jika berkaitan dengan kelompok-kelompok yang memang tidak memungkinkan tanpa sebuah penyelesaian.

B. Kajian Teori

1. Pemimpin Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Kelompok merupakan suatu sistem. Sebagai sistem dalam kelompok ada beberapa komponen yang tersusun dalam suatu struktur yang teratur. Struktur kelompok mengacu kepada bagaimana susunan kelompok itu, yang meliputi : jenis kelompok, tujuan kelompok, peranan anggota kelompok, pemimpin kelompok, aturan-aturan dasar kelompok, pokok-pokok pembicaraan yang akan didiskusikan dalam kelompok (Romlah, 2001:41). Jadi pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam suatu kelompok.

Pemimpin dan kelompok memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pemimpin sangat berhubungan dengan aktivitas kelompok (Gardner, 1990:80). Seorang pemimpin memiliki peran penting bagi keseluruhan fungsi kelompok. Sebuah kelompok merupakan cerminan pemimpinnya. Sebuah kelompok menggambarkan definisi dari pemimpinnya. Hanya akan ada hasil yang bagus sesuai pemimpinnya, hasil yang bagus sesuai keterampilannya dan hasil yang bagus sesuai diri pemimpin itu sendiri (Bates, Johnson & Blaker, 1982:73).

Dalam setiap kelompok peran pemimpin kelompok amatlah penting dan menentukan. Peran pemimpin ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Ketrampilan dan sikap seorang pemimpin kelompok menurut Prayitno (1995: 34-35) adalah sebagai berikut :

- a. Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi pemimpin kelompok dan saling hubungan antar orang dalam suatu kelompok
- b. Kesiediaan menerima orang lain
- c. Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya hubungan antar anggota kelompok
- d. Kesiediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda, yang barang kali berlawanan terhadap pandangan pemimpin kelompok

- e. Pemusatan perhatian terhadap sekaligus suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok sendiri
- f. Penimbunan dan pemeliharaan saling hubungan antar anggota kelompok
- g. Pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama
- h. Keyakinan akan kemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu para anggota
- i. Rasa humor, bahagia, dan puas, baik yang dialami pemimpin kelompok maupun anggota kelompok

Hangatnya suasana atau kakunya komunikasi yang terjadi di dalam layanan bimbingan kelompok juga tergantung pada peranan pemimpin kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1995: 35-36) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tang ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Pemimpin kelompok harus terus menerus mengikuti perkembangan kelompok dan mengetahui secara tepat tingkat kesiapan anggota kelompok. Pemimpin kelompok wajib mendengarkan secara aktif segenap apa yang diutarakan anggota kelompok dan menangkap dengan baik bagaimana anggota itu memandang dirinya sendiri. Pemimpin kelompok harus mengetahui benar semua yang terjadi dalam kelompok itu. Suasana yang hidup dalam kelompok menentukan jalannya dan keberhasilan kegiatan kelompok. Ini semua menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Dalam bimbingan dan konseling, tujuan pokok dari proses dan dinamika kelompok yang ditumbuhkan itu ialah memungkinkan anggota kelompok menerima tanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri, atau hidupnya sendiri, dengan bertenggang rasa terhadap orang lain. Dalam hal ini pemimpin kelompok dituntut untuk pandai memperhatikan setiap tingkah laku yang ditampilkan anggota kelompok dan memperhatikan keikutsertaan anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang timbul.

Secara ringkas tuntutan terhadap pemimpin kelompok ialah kesanggupan merangsang diawalnya kegiatan kelompok, membantu terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik, dan menilai proses dinamika kelompok itu sendiri.

2. Peran Anggota Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

3. Jenis-jenis Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Kelompok yang dipergunakan sebagai wadah atau wahana bagi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah kelompok-kelompok sekunder, psikologikal, tidak terorganisasikan dan informal. Selain itu, dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. (Prayitno, 1995: 25).

a. Kelompok bebas

Pada kelompok bebas, anggota kelompok melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok ini memberikan kesempatan kepada

seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

b. Kelompok tugas

Arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya dalam kelompok tugas, anggota kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Tugas yang ditetapkan untuk digarap oleh kelompok tugas sebenarnya adalah suatu sangkutan semata untuk mengarahkan kegiatan kelompok. Penyelesaian tugas tersebut bukan merupakan tujuan kegiatan kelompok melainkan sebagai alat yang menjadi titik tumpu kehidupan kelompok yang dinamis.

Dengan demikian, perbedaan antara kelompok bebas dengan kelompok tugas lebih tertuju kepada materi bahasan dalam kelompok masing-masing, atau lebih khusus lagi kepada darimana datangnya materi bahasan. Apabila materi tersebut bersifat penugasan maka kelompok itu adalah kelompok tugas. Sedangkan apabila materi itu merupakan hasil pengemukaan secara bebas para anggota kelompok, maka kelompok tersebut merupakan kelompok bebas.

4. Usaha Mempersiapkan Anggota Kelompok

Dalam dinamika kelompok semua anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan semua peranan diatas. Namun, dapat dimengerti bahwa anggota tersebut umumnya tidak serta merta sejak awal dimulai pertemuan sudah mampu berperan seperti itu. Disinilah letak pentingnya pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok perlu memberitahukan :

- a. Tentang apa yang diharapkan para anggota, suasana khusus yang dapat terjadi dalam kelompok itu, dan peranan serta cara yang dilakukan pemimpin kelompok.
- b. Bahwa keikutsertaan dalam kelompok adalah suka rela.
- c. Anggota kelompok bebas menanggapi hal yang disampaikan atau menolak saran yang diberikan anggota lain.
- d. Hasil kegiatan kelompok tidak mengikat anggota kelompok dalam kehidupan mereka diluar kelompok.
- e. Yang terjadi dan menjadi isi dari kegiatan kelompok itu sifatnya rahasia.
- f. Penghargaan pemimpin kelompok tentang kesukarelaan dan keberanian para anggota mengikuti kegiatan kelompok itu.

Di awal kegiatan kelompok, pemimpin kelompok perlu menjelaskan semua hal berkaitan dengan upaya mempersiapkan anggota kelompok. Tugas pemimpin kelompok adalah memperhatikan tingkat kesiapan anggota kelompok dalam menjalani kegiatan kelompok, yang meliputi kesiapan masing-masing anggota untuk :

- a. Mengemukakan pendapat atau isi hatinya
- b. Membebaskan diri dari rasa enggan dan sikap mempertahankan diri
- c. Dapat menerima tanggapan yang mendalam dan lebih “menyentuh” tentang tingkah lakunya
- d. Mendiskusikan tingkah laku yang secara sosial tidak bisa dibenarkan

Suatu kelompok yang anggota-anggotanya dipersiapkan dengan baik akan benar-benar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan melalui kegiatan kelompok tersebut. Dalam keadaan tertentu pemimpin kelompok boleh menetapkan ketidakikutan seseorang anggota apabila diyakini bahwa keikutsertaan anggota tersebut akan dapat mengacaukan dinamika kelompok.

C. Rangkuman

Kelompok merupakan suatu sistem. Sebagai sistem dalam kelompok ada beberapa komponen yang tersusun dalam suatu struktur yang teratur. Struktur kelompok mengacu kepada bagaimana susunan kelompok itu, yang meliputi : jenis kelompok, tujuan kelompok, peranan anggota kelompok, pemimpin kelompok, aturan-aturan dasar kelompok, pokok-pokok pembicaraan yang akan didiskusikan dalam kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Kelompok yang dipergunakan sebagai wadah atau wahana bagi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah kelompok-kelompok sekunder, psikologikal, tidak terorganisasikan dan informal. Selain itu, dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Dalam dinamika kelompok semua anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan semua peranan diatas. Namun, dapat dimengerti bahwa anggota tersebut umumnya tidak serta merta sejak awal dimulai pertemuan sudah mampu berperan seperti itu. Disinilah letak pentingnya pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok.

D. Latihan

1. Sebutkan unsur-unsur bimbingan kelompok!
2. Jelaskan peran pemimpin kelompok di dalam bimbingan kelompok!
3. Jelaskan peran anggota kelompok dalam bimbingan kelompok!
4. Jelaskan upaya mempersiapkan anggota kelompok!

BAB IV

TAHAP PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Suatu layanan tidak dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tahap pelaksanaan yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus disesuaikan dengan langkah-langkah maupun tahapan-tahapan secara tepat. Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan dalam melaksanakannya. Prayitno (1995: 40) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok memiliki empat tahap pelaksanaan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

B. Kajian Teori

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok. Pada tahap kegiatan terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan.

Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok dapat menggunakan teknik-teknik dalam bimbingan kelompok yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

4. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, pokok perhatian utamanya yaitu terletak pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahap pengakhiran diantaranya sebagai berikut :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

Setelah layanan bimbingan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, maka kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang dipelajari selama pemberian layanan pada kehidupan sehari-hari.

C. Rangkuman

Suatu layanan tidak dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan tidak sesuai dengan tahap pelaksanaan yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus disesuaikan dengan langkah-langkah maupun tahapan-tahapan secara tepat. Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Prayitno (1995: 40) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok memiliki empat tahap pelaksanaan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

D. Latihan

Buatlah peta konsep mengenai tahapan layanan bimbingan kelompok, kemudian presentasikan di depan kelas!

BAB V

DINAMIKA KELOMPOK DALAM BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, merupakan suatu konsekuensi mutlak dan tertanam dalam benak setiap insan manusia sehingga ini bisa dikatakan bahwa manusia tidak mampu bertahan hidup sendiri. Sejak dilahirkan ke dunia sampai meninggal dunia, manusia selalu terlibat dalam interaksi. Oleh karena itu manusia cenderung melakukan interaksi dan kerjasama satu dengan yang lainnya untuk mempermudah mencapai tujuan.

Kumpulan manusia yang memiliki tujuan bersama, harapan bersama, kegiatan bersama, norma yang disepakati bersama secara umum disebut dengan kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang atau individu yang terorganisir, dengan kesamaan kegiatan dan tujuan yang sama sehingga tujuan dari kelompok ditentukan bersama-sama. Sedangkan dinamika kelompok merupakan suatu metode dan proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kerjasama kelompok untuk menumbuhkan dan membangun kelompok semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan tujuan, satu norma, dan cara penyampaian yang disepakati bersama.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Dinamika Kelompok

Di dalam bimbingan kelompok diperlukan adanya dinamika kelompok. Dinamika Kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok erat kaitannya dengan kegiatan bimbingan, menurut Shertzer dan Stone (dalam Tatiek Romlah, 2001: 36) mengemukakan dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya. Sementara itu Prayitno (1995:22) mengemukakan bahwa kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dinamika kelompok digunakan untuk menyebut sejumlah teknik seperti permainan peranan, diskusi kelompok, observasi dan pemberian balikan terhadap proses kelompok, dan pengambilan keputusan kelompok, yang secara luas digunakan dalam kelompok-kelompok latihan pengembangan keterampilan hubungan antar manusia, dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat kepanitiaan.

Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.

Jadi, dinamika kelompok merupakan interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerak perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

2. Peranan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok

Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus dapat saling menghidupi. Masing-masing perorangan hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain. Dalam hal ini, layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan dan keberanian social yang bertenggang rasa.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

3. Cara Menumbuhkan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok

Dinamika kelompok harus hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, usaha yang dapat dilakukan oleh anggota kelompok untuk hal ini yaitu:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.

- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Selanjutnya usaha yang dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok untuk menghidupkan dinamika kelompok, yaitu:

- a. Mempersiapkan anggota kelompok untuk peranan yang harus dimainkannya.
- b. Memperhatikan anggota-anggota kelompok dalam menjalani kegiatan kelompok
- c. Memperhatikan setiap tingkah laku (baik ucapan, tindakan, maupun isyarat) yang ditampilkan oleh setiap anggota kelompok.
- d. Memperhatikan keikutsertaan anggota-anggota kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang timbul.
- e. Sanggup merangsang diawalinya kegiatan-kegiatan kelompok

4. Pelaksanaan Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok

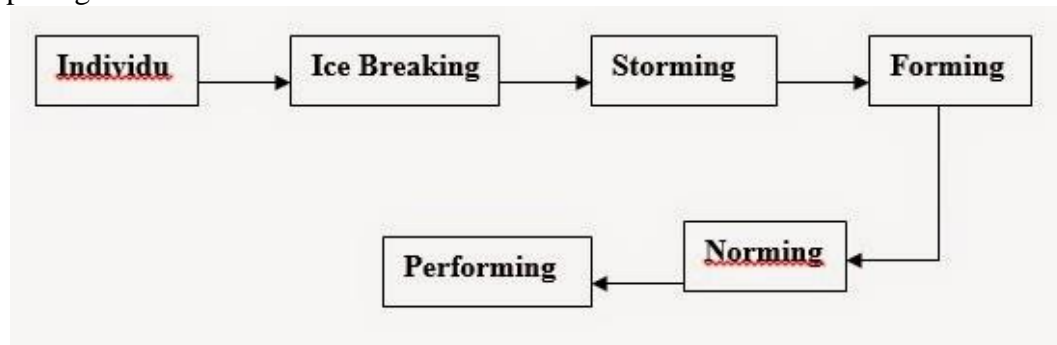
Dinamika kelompok menurut Kurt Lewin adalah untuk menggambarkan apa yang terjadi pada kelompok kecil. Lewin meneliti tentang bagaimana situasi-situasi dan proses-proses kelompok mempengaruhi interaksi anggota kelompok dan hasil akhir. Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- 1. Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai
- 2. Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain
- 3. Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok
- 4. Menimbulkan adanya i'tikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Proses dinamika kelompok mulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, belum mengenal antar individu yang ada dalam kelompok. Mereka membeku seperti es. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lain. Es yang membeku lama-kelamaan mulai mencair, proses ini disebut sebagai "ice breaking". Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok, yang kadang diskusi bisa sampai memanas, proses ini disebut "storming".

Storming akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku individu, pada proses ini individu mengalami "forming". Dalam setiap kelompok harus ada

aturan main yang disepakati bersama oleh semua anggota kelompok dan pengatur perilaku semua anggota kelompok, proses ini disebut "norming". Berdasarkan aturan inilah individu dan kelompok melakukan berbagai kegiatan, proses ini disebut "performing". Secara singkat proses dinamika kelompok dapat dilihat pada gambar berikut:



C. Rangkuman

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dinamika kelompok digunakan untuk menyebut sejumlah teknik seperti permainan peranan, diskusi kelompok, observasi dan pemberian balikan terhadap proses kelompok, dan pengambilan keputusan kelompok, yang secara luas digunakan dalam kelompok-kelompok latihan pengembangan keterampilan hubungan antar manusia, dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat kepanitiaan.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

Proses dinamika kelompok mulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, belum mengenal antar individu yang ada dalam kelompok. Mereka membeku seperti es. Individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lain. Es yang membeku lama-kelamaan mulai mencair, proses ini disebut sebagai "ice breaking". Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok, yang kadang diskusi bisa sampai memanas, proses ini disebut "storming".

Storming akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku individu, pada proses ini individu mengalami "forming". Dalam setiap kelompok harus ada aturan main yang disepakati bersama oleh semua anggota kelompok dan pengatur perilaku semua anggota kelompok, proses ini disebut "norming". Berdasarkan aturan inilah individu dan kelompok melakukan berbagai kegiatan, proses ini disebut "performing".

D. Latihan

1. Jelaskan pengertian dinamika kelompok!
2. Jelaskan Cara menumbuhkan dinamika kelompok di dalam bimbingan kelompok!
3. Jelaskan proses terbentuknya dinamika kelompok!
4. Jelaskan manfaat dinamika kelompok di dalam bimbingan kelompok!

BAB VI

TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK

A. Pendahuluan

Pemberian layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik atau metode. Hal tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan pemilihan teknik bimbingan yang tepat untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Teknik yang tidak tepat dapat mengakibatkan kegiatan bimbingan kelompok menjadi tidak efektif sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secara optimal.

Teknik dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang dimaksud yaitu cara/metode yang dapat digunakan oleh guru pembimbing atau konselor untuk memberikan layanan. Di dalam bimbingan kelompok dibutuhkan suatu dinamika kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Nurihsan (2011: 24) bahwa aktifitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok seperti dalam diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi merupakan metode yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan dinamika kelompok.

Djumhur dan Moh. Surya (1985: 106) berpendapat bahwa bentuk-bentuk khusus bimbingan kelompok antara lain *homeroom* program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, sosiodrama, psikodrama, dan *remedial teaching*. Senada dengan pendapat tersebut, Salahudin (2012: 96) mengemukakan bahwa beberapa bentuk khusus dari cara pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu *homeroom program*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan *remedial teaching*.

Sementara itu Tohirin (2007: 290) mengemukakan bahwa beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu program *homeroom*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran *remedial*. Pendapat tersebut didukung oleh Romlah (2001: 87) yang menyatakan bahwa teknik yang biasa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain, pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), *homeroom*, permainan peranan, karyawisata, dan permainan simulasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

B. Kajian Teori

1. Teknik Pemberian Informasi

Teknik pemberian informasi sering juga disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Sebenarnya pemberian informasi tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi juga dapat diberikan secara tertulis. Pemberian informasi secara tertulis dapat dilakukan melalui berbagai media, misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman (tape recorder), selebaran, video dan film.

Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Jacobsen, dkk., 1985). Pada tahap perencanaan, terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu : (a) merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan pemberian informasi itu ; (b) menentukan bahan yang akan diberikan apakah berupa fakta, konsep atau generalisasi ; dan (c) menentukan dan memilih contoh-contoh yang tepat sesuai dengan bahan yang diberikan. Dalam tahap pelaksanaan, penyajian materi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai apabila tujuannya untuk mengajarkan fakta, maka tugas pemberi informasi adalah membuat bahan itu berarti sehingga mudah diingat oleh siswa atau pendengar.

Apabila yang diajarkan konsep, penyaji harus mengikuti langkah-langkah bagaimana mengajarkan konsep, yaitu : mendefinisikan konsep, mengklarifikasi definisi yang dibuat, dan menghubungkan konsep tersebut dengan konsep lain yang bermakna dan nada kaitannya, dan memberikan contoh-contoh baik contoh yang benar maupun yang salah. Setelah itu siswa diminta mengklarifikasikan contoh-contoh yang telah dibuat guru dan membuat contoh-contoh lain. Bila yang diajarkan generalisasi, maka langkah-langkah yang ditempu hampir sama dengan mengajarkan konsep, yaitu : mendefinisikan generalisasi, mengklarifikasikan konsep-konsep yang ada dalam generalisasi tersebut, membuat contoh yang betul dan salah, mengklarifikasikan contoh-contoh yang benar dan yang salah, meminta siswa untuk membuat contoh-contoh lain.

Tahap terakhir dipemberian informasi adalah mengadakan penilaian apakah tujuan sudah tercapai atau belum. Penilaian dapat dilakukan secara lisan dengan menanyakan pendapat siswa mengenai materi yang diterimanya, tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis baik dengan tes subjektif atau pun objektif.

Teknik pemberian informasi atau ekspositori mempunyai keuntungan-keuntungan dan mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Keuntungan-keuntungan teknik pemberian informasi antara lain adalah : (a) dapat melayani banyak orang ; (b) tidak membutuhkan banyak waktu, sehingga efisien ; (c) tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas untuk melaksanakannya; (d) mudah dilaksanakan bila dibandingkan dengan teknik yang lain misalnya diskusi, permainan peranan; (e) apabila pembicara pandai menggunakan “gambar” dengan kata-kata bahannya akan menjadi menarik. Sedangkan kelemahannya adalah antara lain: (a) sering dilaksanakan secara menolog, sehingga membosankan; (b) individu yang mendengarkan kurang aktif; (c) memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, pada waktu memberikan informasi pemberi informasi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu-individu yang dibimbing.
- b. Sebelum memberikan informasi perlu menyiapkan bahan informasi sebaik-baiknya. Pemberi informasi harus menguasai bahan yang diinformasikan secara mendalam dan luas, sehingga apabila ada pertanyaan dari pendengar dapat melayani sebaik-baiknya.

- c. Usahakan untuk menyediakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa.
- d. Usahakan berbagai variasi penyampaian agar supaya pendengar menjadi lebih aktif, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing saling tukar-menukar pendapat.
- e. Gunakan berbagai alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan, misalnya dengan memberikan ilustrasi dengan gambar, bagan, menggunakan OHP, atau membawa alat-alat peraga.

Dalam menyajikan informasi secara tertulis, misalnya di papan bimbingan sekolah atau majalah sekolah, supaya digunakan Bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa, dan dihindari pemakaian kata-kata atau istilah-istilah asing yang tidak perlu. Selain uraian yang jelas, perlu juga informasi tersebut dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi agar dapat menarik perhatian siswa.

2. Diskusi

Menurut Sabri (2010:54) diskusi suatu kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk merampungkan keputusan bersama. Sementara itu, Tohirin (dalam Damayanti, 2012:43) mengemukakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggungjawab dan harga diri. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama (Handyaningrum, 2013:23). Dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok yaitu suatu kegiatan dimana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan pikiran atau ide-ide dan pendapat yang dimilikinya dalam memecahkan masalah.

Dalam menggunakan metode diskusi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan menurut Sabri (2010:54), yaitu sebagai berikut :

- a. Persiapan perencanaan diskusi :
 - Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
 - Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya dengan sifat diskusi itu sendiri.
 - Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
 - Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
- b. Pelaksanaan diskusi
 - Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
 - Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
 - Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
 - Mencatat ide-ide/ saran-saran yang penting
 - Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
 - Menciptakan situasi yang menyenangkan

c. Tindak lanjut diskusi

- Membuat kesimpulan/laporan diskusi
- Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
- Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

3. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan kegiatan pendramaan yang berkaitan erat dengan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yaitu segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial individu yang salah satunya yaitu kemampuan menyesuaikan diri. Sosiodrama adalah suatu teknik mengajar yang dapat dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sosial.

Sukardi (2008: 65) mengemukakan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa teknik sosiodrama merupakan bagian dari teknik bimbingan kelompok yang difokuskan untuk menangani masalah sosial yang dialami oleh individu. Permasalahan sosial yang dimaksud yaitu permasalahan yang berhubungan dengan perilaku hubungan sosial individu termasuk ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Ahli lain, Tohirin (2007: 293) berpendapat bahwa sosiodrama merupakan suatu cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa sosiodrama dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah khususnya permasalahan sosial. Pendapat tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Kellerman (2007: 15) dikatakan, "*Sociodrama is an experiential group-as-a-whole procedure for social exploration and intergroup conflict transformation*". Makna pernyataan tersebut yaitu sosiodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan sosial dan transformasi konflik antarkelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fokus masalah yang dibahas dalam pelaksanaan sosiodrama yaitu untuk memecahkan permasalahan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diketahui bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok yang berisikan kegiatan memainkan sebuah peranan dan diperankan oleh siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi individu.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan memainkan peran untuk mengatasi masalah sosial. Seperti halnya teknik-teknik lain yang memiliki tujuan tertentu, sosiodrama juga memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya. Sosiodrama bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial seperti kemampuan menyesuaikan diri.

Winkel (1991: 471) menyatakan bahwa kegiatan sosiodrama bersifat pedagogik yang bertujuan membantu pemeran serta penyaksi untuk menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat. Pengertian tersebut mengandung makna

bahwa dengan sosiodrama individu dibantu untuk dapat bergaul secara wajar serta dapat meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi tersebut penting untuk dilakukan karena individu tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Romlah (2001: 104) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik individu sebagai kegiatan penyembuhan. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa mendidik yang dimaksud adalah memberikan suatu arahan bagi perubahan kearah perbaikan dari permasalahan-permasalahan sosial individu. Melalui sosiodrama, individu akan dilatih untuk dapat berinteraksi sosial dengan individu lain dalam rangka memecahkan permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rosen (1974: 920) yaitu, "*Sociodramatic play, being complex, activates the emotional, social, and intellectual resources of the child*". Maksudnya yaitu permainan sosiodrama, menjadi kompleks, membangkitkan emosi, sosial, dan sumber daya intelektual individu. Jelas dalam pernyataan tersebut bahwa sikap sosial individu akan muncul melalui kegiatan permainan sosiodrama sehingga dapat dikatakan sosiodrama akan mengeksplorasi aktifitas sosial individu.

Sementara itu Kellerman (2007: 17) menyatakan, "*...the expressed goal of sociodrama is to explore social events and community patterns that transcend particular individuals*". Dimaknai bahwa tujuan diselenggarakannya sosiodrama adalah untuk mengeksplorasi kegiatan sosial dan pola komunitas yang melibatkan individu-individu tertentu. Kegiatan sosial adalah segala bentuk aktivitas sosial dalam kaitannya dengan berhubungan sosial dengan orang lain sehingga dengan sosiodrama akan diperoleh pemahaman tentang berbagai macam permasalahan sosial beserta cara mengatasinya.

Mengacu pada pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari teknik sosiodrama adalah sebagai berikut :

- a) Menghilangkan perasaan kurang percaya diri dan rendah diri yang tidak pada tempatnya
- b) Mendidik dan mengembangkan kemampuan dan untuk menyadari berbagai macam permasalahan sosial
- c) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain
- d) Meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan hubungan dengan orang lain

4. Psikodrama

Teknik psikodrama dikembangkan oleh JL Moreno pada tahun 1920an s/d 1930an. Moreno mengungkapkan bahwa permainan drama pada psikodrama ini tanpa naskah dan bagian-bagian yang tidak diulang adalah suatu katarsis (bentuk mengekspresikan/meluapkan perasaan) ketika ia melakonkan suatu peran dalam kehidupan sehari-hari.

Psikodrama yaitu suatu cara mengeksplorasi jiwa manusia melalui aksi dramatik artinya memainkan sebuah peran tetapi tidak bersungguh-sungguh. Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat

menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.(Gerald Corey).

Drama dalam bahasa Yunani berarti aksi atau melakukan sesuatu dengan dorongan jiwa. Jadi, psikodrama adalah ilmu yang mengeksplor suatu masalah dengan metode drama.(Jacob L Moreno). Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Jadi definisi psikodrama adalah tehnik bermain peran guna upaya pemecahan masalah psikis yang dialami oleh individu dan dituangkan dalam bentuk permainan peran dengan menggunakan metode drama.

Tujuan dari psikodrama adalah membantu konseli atau sekelompok konseli untuk mengatasi masalah masalah pribadi dengan cara menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara cara itu konseli di bantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesedihan.

Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Corey dalam Romlah, 2001:107). Melalui teknik dramatik, manusia dapat menciptakan kembali suasana fisik dan emosional yang dikehendaki dan yang harus dipahami adalah bahwa keaktifan dalam psikodrama tidak dimonopoli oleh konselor atau terapis tetapi juga anak. Untuk memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya sehingga dapat menemukan konsep dirinya, kebutuhan-kebutuhannya dan reaksi-reaksi terhadap tekanan yang dialaminya

Dengan mendramatisasikan konflik-konflik batinnya, pasien dapat merasa sedikit lega dan dapat mengembangkan pemahaman (*insight*) baru yang memberinya kesanggupan untuk mengubah perannya dalam kehidupan yang nyata.

5. Homeroom

Home room yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan murid diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga murid-murid dapat mengutarakan perasaannya seperti dirumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya.

Teknik *homeroom* memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien.
- b. Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan baru
- c. Untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik
- d. Untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
- e. Untuk mengembangkan sikap positif dan kebiasaan belajar
- f. Untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain
- g. Untuk mengembangkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler
- h. Untuk membantu peserta didik dalam memilih bidang spesialisasi
- i. Sadar akan kepentingan sendiri

Homeroom dilaksanakan pada saat peserta didik membutuhkan / memerlukan bantuan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri melalui media kelompok dengan suasana kekeluargaan. Teknik ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban.

6. Pengajaran Remedial

Ditinjau dari arti kata, “remedial” berarti sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan. Dengan demikian pengajaran remedial, adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Pengajaran remedial merupakan bentuk kasus pengajaran, yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan. Menurut Abin Syamsuddin dalam bukunya, pengajaran remedial didefinisikan sebagai upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerja sama dengan ahli/pihak lain) untuk menciptakan suatu situasi (kembali/baru/berbeda dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelompok siswa dengan karakteristik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang terencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Adapun ciri-ciri pengajaran remedial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajarnya dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan sifat, jenis dan latar belakangnya.
- b. Dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- c. Metode yang digunakan pada pengajaran remedial bersifat diferensial, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya.
- d. Alat-alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi dan mungkin murid tertentu lebih memerlukan alat khusus

- tertentu. Misalnya: penggunaan tes diagnostik, sosiometri dan alat-alat laboratorium.
- e. Pengajaran remedial dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak lain. Misalnya: pembimbing, ahli dan lain sebagainya.
 - f. Pengajaran remedial menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, maksudnya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi murid yang dibantu. Misalnya: pendekatan individualisme.
 - g. Dalam pengajaran remedial, alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid

7. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Teknik pemecahan masalah *Problem Solving Techniques* adalah suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis menyadarkan adalah:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
 - Memberi pengertian dan individu bahwa dirinya mempunyai masalah dan membutuhkan pertolongan.
 - Rumusan masalah: 20 anak dari kelas 9 tidak naik kelas karena terpengaruh lingkungan bermain yang buruk yang mengakibatkan anak malas belajar dan lebih senang bermain. Diharapkan 20 anak tersebut bisa semangat belajar dan tidak bergaul di lingkungan yang salah.
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebabnya
 - Sebab-sebab masalah: Terpengaruh teman bermain yang tidak baik, mulai terbiasa dengan lingkungan yang salah, terbiasa melanggar norma dan aturan, teman sebaya yang lebih dominan dan dijadikan panutan, lebih senang untuk bermain daripada belajar, malas belajar.
 - Pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu menentukan luasnya masalah:
 - Berapa orang yang terlibat dalam masalah itu?
 - Sejauh mana masalah itu mempengaruhi masalah tersebut?
 - Masalah itu menimbulkan kemalasan untuk bermain sehingga prestasi belajar cenderung kurang sehingga harus tidak naik kelas.
 - Hal yang mendorong pemecahan masalah: individu menyadari kalau dirinya bermasalah, individu sadar kalau membutuhkan bantuan, individu berkeinginan untuk memecahkan masalah dan berubah yang lebih baik.
 - Hal yang menghambat pemecahan masalah: masalah belum dipahami benar, individu yang bersangkutan tidak dapat menarik hubungan antara situasi yang satu dengan yang lainnya, tidak mengikuti langkah dan tahap demi tahap tetapi lebih mengikuti intuisi dan emosionalnya, kurang percaya diri dan tidak mempertimbangkan keputusan secara mendalam dan mempunyai prasangka sendiri.

3. Mencari alternatif pemecahan masalah
 - Meningkatkan perhatian kepada individu tersebut agar individu tersebut merasa nyaman untuk belajar.
 - Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.
 - Memberi dorongan dan motivasi agar individu bersemangat untuk belajar.
 - Diberi pengarahan tentang moral dan nilai-nilai agar individu dapat membedakan mana yang benar dan salah sehingga dapat memilih teman dan lingkungan yang baik baginya.
 - Memberitahukan kepada teman-teman dari individu tersebut agar tidak memberi pengaruh yang buruk kepada individu.
 - Memberitahukan kepada orang tua individu agar menasehati anaknya dan melarang anaknya bermain di lingkungan yang buruk.
4. Menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif
 - Kekuatan-kekuatan dari alternatif: dengan memberikan perhatian lebih individu akan lebih terbuka dan merasa nyaman belajarnya, dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan anak akan senang untuk belajar, dengan memberikan dorongan dan motivasi individu akan terpacu semangat belajarnya, dengan memberikan pengarahan bekal dan moral individu dapat berfikir mana yang benar dan salah untuk dirinya sehingga dapat merubah tingkah lakunya yang selama ini salah.
 - Kelemahan-kelemahan dari alternatif: rasanya tidak mungkin kalau memberi pengertian kepada teman individu untuk tidak memberi pengaruh buruk karena lingkungan masyarakat dan teman bermain individu sangatlah luas dan tidak mengetahui jelas siapa-siapa yang memberi pengaruh buruk, kadang orang tua tidak menasehati anaknya tapi justru memarahi anaknya dengan dimarahi anak tidak akan menurut bahkan memberontak.
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling sedikit mempunyai kelemahan

Alternatif yang dirasa paling baik adalah Meningkatkan perhatian kepada individu tersebut agar individu tersebut merasa nyaman untuk belajar, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, memberi dorongan dan motivasi agar individu bersemangat untuk belajar, diberi pengarahan tentang moral dan nilai-nilai agar individu dapat membedakan mana yang benar dan salah sehingga dapat memilih teman dan lingkungan yang baik baginya.
6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

Ada kesenjangan antara masalah yang dirumuskan dengan pemecahannya. Dengan merumuskan masalah akan mencapai penyelesaian masalah yang lebih optimal. Menyelesaikan masalah secara sistematis akan memudahkan pemecahan masalah. Masalah akan lebih terperinci dan terencana alurnya sehingga jelas dan langsung pada pokok permasalahannya. Dengan demikian diharapkan masalah akan cepat segera selesai dan terperinci. Alternatif-alternatif yang ditawarkan diharapkan mampu membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Individu juga akan menyadari bahwa lingkungan

yang salah akan berpengaruh juga pada prestasinya. Sehingga individu akan dapat memilih mana yang baik bagi dirinya dan mana yang buruk

8. Teknik Simulasi

Menurut Adams(1973) permainan simulasi yaitu permainan yang dimaksudkan untuk merefleksi situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. Tetapi situasi itu hamper selalu dimodifikasi, apakah dibuat lebih sederhana, atau diambil sebagian, atau dikeluarkan dari konteksnya

Cara membuat permainan simulasi

- Meneliti masalah yang banyak dialami anak, terutama menyangkut bidang pendidikan dan social. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam permainan itu
- Membuat daftar atau sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membantu penyelesaian topik yang akan dikerjakan.
- Memilih situasi dalam kehidupan sebenarnya yang ada kaitannya dengan kehidupan siswa.
- Membuat model atau scenario dari situasi-situasi yang sudah dipilih.
- Identifikasi apa saja dan berapa orang yang akan terlibat dalam permainan tersebut. Pemegang peran apa saja sangat diperlukan dan apa peran masing-masing.
- Membuat alat permainan simulasi, misalnya bebreran simulasi, kartu pesan, kartu yang berisi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengisi kegiatan selingan, dsb.

Cara melaksanakan permainan simulasi, sebelum pelaksanaan permainan simulasi dilaksanakan konselor menentukan peserta simulasi yang tergolong sbb:

- Fasilitator, yaitu individu yang bertugas memimpin permainan simulasi. Tugas fasilitator yaitu menjelaskan tujuan permainan, mendorong pemain dan penonton untuk aktif ikut berdiskusi, membantui memecahkan masalah yang timbul selama permainan, menjawab pertanyaan yang tidak bias dijawab oleh peserta lain, mengarahkan diskusi, dan memberikan tugas penulis untuk mencatat hasil diskusi dan melaporkan hasilnya.
- Penulis, bertugas mencatat segala sesuatu yang terjadi selama permainan berlangsung.
- Pemain yaitu individu-individu yang memegang peran tanda bermain dan menjawab dan mendiskusikan pesan-pesan permainan simulasi.
- Pemegang peran yaitu individu yang berperan sebagai orang-orang atau tokoh-tokoh yang ada pada skenario permainan.
- Penonton yaitu mereka yang menyaksikan permainan simulasi dan berhak mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan diskusi.

Setelah permainan penentuan pemain maka dilaksanakan permainan dengan langkah-langkah sbb:

- Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya.
- Fasilitator menjelaskan tujuan permainan dan yang menjadi fasilitator yaitu guru, konselor dan wali kelas.
- Menentukan pemain, pemegang peran dan penulis.
- Menjelaskan aturan permainan

- Bermain dan berdiskusi.
- Menyimpulkan hasil diskusi setelah seluruh permainannya selesai dan mengemukakan masalah-masalah yang belum sempat diselesaikan pada saat itu.
- Menutup permainan serta menentukan waktu dan tempat bermain berikutnya.

9. Karyawisata

Karyawisata dapat dikatakan sebagai kegiatan perjalanan atau kunjungan lapangan adalah suatu perjalanan oleh sekelompok orang ke tempat yang jauh dari lingkungan normal. Tujuan perjalanan biasanya pengamatan untuk pendidikan, non-eksperimental penelitian atau untuk memberikan pengalaman siswa di luar kegiatan sehari-hari mereka.

Banyak para ahli yang merumuskan pengertian karyawisata. Roestiyah (2001) menjelaskan bahwa karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karyawisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya. Sementara itu Checep (2008) mengemukakan bahwa Teknik karyawisata merupakan cara penyajian dengan membawa siswa mempelajari materi pelajaran di luar kelas. Karyawisata memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat merangsang kreativitas siswa, informasi dapat lebih luas dan aktual, siswa dapat mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi karyawisata memerlukan waktu yang panjang dan biaya, memerlukan perencanaan dan persiapan yang tidak sebentar.

Selanjutnya, Mulyasa (2005) berpendapat bahwa Teknik karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karyawisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar. Ahli lain, Djamarah (2002) menjelaskan bahwa teknik karyawisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *teknik karyawisata* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan dipelajari di luar kelas.

Pelaksanaan karyawisata dapat ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di sekolah atau di kelas dengan hal-hal yang lebih praktis dan realistik.
- b. Untuk menanamkan nilai moral pada siswa serta mengembangkan rasa sosial diantara siswa dengan teman-temannya maupun orang lain.

- c. Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya.
- d. Dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum.
- e. Siswa bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Fungsi dari teknik karya wisata adalah dengan mengunjungi obyek-obyek menarik yang berkaitan dengan pelajaran atau tujuan tertentu untuk mengetahui lingkungan dan masalahnya sehingga memupuk rasa tanggung jawab, kerjasama, kepercayaan diri, mengembangkan bakat dan cita-cita peserta didik. Selain fungsi, karyawisata juga memiliki manfaat. Manfaat dari teknik karyawisata, antara lain sebagai berikut :

- a. siswa akan memperoleh pengalaman langsung. Pengalaman ini dapat memperdalam pengetahuan dan pengertian siswa karena akan lebih banyak menarik perhatian siswa.
- b. Dengan karya wisata dapat mengumpulkan bahan-bahan untuk pelajaran, misalnya dengan cara observasi, wawancara dan sebagainya, serta dapat mengumpulkan benda-benda untuk alat peraga.
- c. Memperluas atau memperbesar minat dan perhatian anak. Misalnya dengan kunjungan ke pabrik, perindustrian, kesenian dan lain-lain.
- d. Memperkaya pengajaran di dalam kelas.
- e. Membuktikan benar tidaknya pengertian yang diperoleh di dalam kelas. Sumber di luar kelas merupakan laboratorium tempat anak-anak mengadakan observasi, eksperimen dan lain-lain.

C. Rangkuman

Terdapat beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu program homeroom, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial. Pendapat tersebut didukung oleh Romlah (2001: 87) yang menyatakan bahwa teknik yang biasa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain, pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), *homeroom*, permainan peranan, karyawisata, dan permainan simulasi.

D. Latihan

Buatlah peta konsep mengenai teknik-teknik bimbingan kelompok kemudian presentasikan di depan kelas!

BAB VII

KONSELING KELOMPOK

A. Pendahuluan

Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Anggota dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dan bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Masalah atau topik yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat "pribadi" yaitu masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami, atau lebih tepatnya lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh para anggota kelompok yang menyampaikan topik atau masalah.

Dalam layanan konseling kelompok ada beberapa asas yang harus diterapkan, antara lain asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kenormatifan. Di konseling kelompok dapat berjalan dengan baik apabila komponen-komponen dalam kelompok itu terbentuk, misalnya di tetapkannya Pemimpin kelompok (PK), Anggota kelompok (AK).

B. Kajian Teori

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Prayitno (2004) mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Dalam kegiatan tersebut terjadi hubungan konseling dalam suasana yang hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi (2003) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir). Sementara itu Winkel (2007) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Ahli lain, Gazda 1989 (dalam Tatik Romlah, 2001) menyatakan konseling kelompok adalah

suatu proses antar pribadi yang dinamis yang memusatkan diri pada pikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti sikap permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling pengertian, saling menerima dan membantu.

Selanjutnya, Tatik Romlah (2001) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat pencegahan serta perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya dengan lebih mudah. Berdasarkan uraian-uraian yang disampaikan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Meskipun dilaksanakan secara bersama-sama dalam kelompok, tujuan utama konseling kelompok tetap mengarah pada tujuan masing-masing individu anggota kelompok. Secara umum, tujuan yang dapat diperoleh konseli dalam konseling kelompok adalah :

- a. Konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian, yang akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain disekitarnya.
- b. Konseli mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan anggota kelompok, khususnya, dan atau dengan orang lain, sehingga dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- c. Masing-masing konseli mampu menemukan dan memahami dengan lebih baik terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat menerima dirinya sendiri dan terbuka terhadap aspek-aspek kepribadiannya yang positif.
- d. Konseli mampu mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok, dan dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat.
- e. Konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, dan lebih mampu menghayati dan memahami perasaan orang lain, sehingga membuat konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dirinya sendiri dan orang lain.
- f. Konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain, sehingga konseli tidak akan merasa terisolir lagi dengan masalah yang dihadapi,

konseli mendapatkan pemahaman baru bahwa bukan hanya dirinya yang mengalami masalah tersebut.

- g. Konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan bersama yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Konseli dapat menetapkan suatu sasaran atau target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Secara khusus, tujuan konseling kelompok adalah membantu konseli agar menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama dan atau lawan jenis, belajar memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa aman yang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

Konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stress dan kecemasan, dan menemukan kepuasan bersama dalam bekerja dan hidup bersama orang lain. Melalui kelompok, dengan kontak kelompok membawa individu pada kesadaran diri bahwa ada cara pandang yang berbeda dengan dirinya mengenai dirinya sendiri, dan reaksi kelompok dapat membawa seseorang mempertimbangkan persepsi lain dari dirinya. Ini terjadi dengan kesadaran yang tulus, yang difasilitasi oleh interaksi kelompok. Melalui interaksi dengan anggota kelompok, individu juga akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, kepercayaan terhadap orang lain, dan bagaimana berfikir positif terhadap orang dan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

C. Rangkuman

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan

perbaiki. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan konseling kelompok adalah membantu konseli agar menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, berkembang untuk lebih menerima diri sendiri, belajar berkomunikasi dengan orang lain, belajar untuk lebih akrab dengan orang lain, belajar untuk bergaul dengan sesama dan atau lawan jenis, belajar memberi dan menerima, menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan meningkatkan kesadaran diri sehingga akan merasa lebih bebas dan tegas dalam memilih. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya.

D. Latihan

1. Jelaskan pengertian konseling kelompok!
2. Jelaskan tujuan konseling kelompok!
3. Jelaskan manfaat konseling kelompok!

BAB VIII

UNSUR-UNSUR DALAM KEGIATAN KONSELING KELOMPOK

A. Pendahuluan

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai kegiatan, layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok..

Setiap sekolah harus membuat perencanaan program yang merupakan acuan dasar untuk pelaksanaan kegiatan satuan layanan bimbingan dan konseling. Perencanaan tersebut berisi bidang-bidang layanan, jenis layanan yang dialokasikan menurut waktu, pembagian tugas para pelaksana dan sarana/prasarana untuk mendukung kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik ada bermacam-macam jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling perorangan dan konseling kelompok.

B. Kajian Teori

1. Pemimpin Kelompok dalam Konseling Kelompok

Kelompok merupakan suatu sistem. Sebagai sistem dalam kelompok ada beberapa komponen yang tersusun dalam suatu struktur yang teratur. Struktur kelompok mengacu kepada bagaimana susunan kelompok tersebut, yang meliputi: jenis kelompok, tujuan kelompok, peranan anggota kelompok, pemimpin kelompok, aturan-aturan dasar kelompok, pokok-pokok pembicaraan yang akan didiskusikan dalam kelompok (Romlah, 1989 dalam Wibowo, 2005 : 105). Sehingga pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam suatu kelompok.

Pemimpin kelompok memiliki pengaruh yang kuat dalam proses kelompok, tidak terkecuali dalam konseling atau terapi kelompok. Setiap konseling atau terapi merupakan suatu proses yang kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor konselor atau terapis, metode yang digunakan dan karakteristik konseli yang dihadapinya (Prawistari, 1991 dalam Wibowo, 2005 : 105). Oleh karena itu peranan, fungsi, kepribadian dan ketrampilan pemimpin adalah sentral dalam proses teraupetik (penyembuhan), maka semua model teoritis mencurahkan banyak perhatiannya pada pemimpin (Corey, 1981 dalam Wibowo, 2005 : 106).

Konselor sebagai pemimpin kelompok merupakan salah satu komponen penting dalam konseling kelompok. Kepemimpinan kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok sangat penting maknanya. Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses konseling kelompok, bukan saja harus mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan, melainkan harus tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi dalam kelompoknya sebagai

akibat dari perkembangan kegiatan kelompok itu. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas, peranan dan fungsinya sebagai pemimpin kelompok, kepribadian dan ketrampilan konselor adalah sentral dalam proses terapeutik, maka semua model teoritis mencurahkan banyak perhatian pada pemimpin kelompok.

Konselor sebagai pemimpin kelompok mempunyai tugas yang tidak ringan. Menurut Yalom (1985 dalam Wibowo, 2005: 107) tugas-tugas pemimpin kelompok adalah :

- a. Membuat dan mempertahankan kelompok
- b. Membentuk budaya
- c. Membentuk norma-norma

Sementara itu gaya kepemimpinan yang ditunjukkan seorang pemimpin kelompok mempunyai dampak yang langsung terhadap perilaku anggota kelompok. Pemimpin kelompok yang selalu menyatakan kepada anggota kelompoknya mengenai apa yang harus dikerjakan, akan dapat segera menyelesaikan tugasnya jika didukung oleh kemampuan fleksibilitas dan inovasi anggotanya.

Pemimpin kelompok paling efektif adalah pemimpin kelompok yang serba bisa. Mengubah pola kepemimpinannya sesuai dengan maksud kelompok dan keanggotaannya. Memilih sebuah gaya kepemimpinan tergantung kepada banyak faktor, seperti kepribadian pemimpin dan tujuan kelompok tersebut. Lewin (dalam Wibowo, 2005 : 148) memperkenalkan tiga gaya dasar kepemimpinan, yaitu :

- a. Gaya kepemimpinan otoriter
- b. Gaya kepemimpinan demokratis
- c. Gaya kepemimpinan laissez-faire

Seorang Pemimpin kelompok dalam menjalankan profesinya, selain dilihat sebagai profesional dia juga dilihat sebagai pribadi.

1. Pemimpin kelompok sebagai pribadi

Corey (1981 dalam Wibowo 2005 : 118) mengemukakan beberapa ciri pribadi yang sangat berhubungan dengan kepemimpinan kelompok yang efektif :

- Kehadiran, dimana pemimpin harus hadir secara fisik dan emosional
- Kekuatan pribadi, yang meliputi kepercayaan diri dan kesadaran akan pengaruh seseorang pada orang lain
- Keberanian, konselor harus menunjukkan keberanian dalam interaksi mereka dengan anggota kelompok dan bahwa mereka tidak boleh bersembunyi dibelakang peranan khusus mereka sebagai konselor
- Kemampuan untuk mengkonfrontasi diri sendiri
- Kesadaran diri, merupakan hal yang berbarengan dengan kemauan untuk menghadapi diri sendiri.
- Kesungguhan/ketulusan
- Keaslian, keefektifan menuntut pemimpin menjadi seorang pribadi yang asli, yang nyata atau riil, kongruen dan jujur.
- Mengerti Identitas
- Keyakinan/kepercayaan dalam proses kelompok
- Kegairahan, pemimpin perlu menunjukkan bahwa mereka menyenangi pekerjaan mereka dan senang bersatu dengan kelompok-kelompok mereka.

- Daya cipta dan kreativitas, kesanggupan secara spontan menjadi kreatif dan memberikan kelompok ide-ide segar
- Daya tahan (stamina), sejak kelompok mulai berjalan pelan-pelan secara fisik dan psikologis, pemimpin perlu menemukan cara-cara agar tetap hidup seluruh bagian dari kelompok.
- Pemimpin kelompok sebagai seorang yang profesional

Keberhasilan kepemimpinan menghendaki ketrampilan-ketrampilan kepemimpinan kelompok yang spesifik dan penampilan yang sesuai pada fungsi-fungsi tertentu. Ketrampilan-ketrampilan kepemimpinan tersebut perlu dipelajari dan dipraktikkan, walaupun mereka tidak dapat dipisahkan dari kepribadian pemimpin (Corey, 1981 dalam Wibowo, 2005 : 111). Semua aspek kognitif dan afektif dari pemimpin akan nampak dalam ketrampilan yang diperlihatkannya dalam praktek. Lewat ketrampilannya tersebut akan terlihat keefektifannya sebagai pemimpin, gaya-gaya kepemimpinannya, dan perannya sebagai pemimpin kelompok. Beberapa ketrampilan dasar yang perlu dikembangkan seorang pemimpin kelompok dalam kelompok konseling antara lain (Jacobs, Harvill & Masson, 1994 dalam Wibowo, 2005 : 123) :

- a. Aktif mendengar, memerlukan pendengaran terhadap isi, suara dan bahasa tubuh dari orang yang berbicara. Pemimpin yang terampil akan mendengar semua anggota kelompok pada saat yang sama dan bukan hanya kepada orang yang sedang berbicara.
- b. Refleksi, yaitu mengulang kembali hal ini menunjukkan bahwa anda mengerti isi dan /atau perasaan dibelakangnya.
- c. Menguraikan/menjelaskan pernyataan akan membantu anggota kelompok menjadi lebih sadar tentang apa yang sedang ia coba kemukakan. Hal ini penting untuk menjamin kembali komunikasi yang jelas dalam kelompok. Ada beberapa teknik menguraikan yang mungkin bisa digunakan: penjelasan pernyataan, menyatakan kembali dan menyuruh orang lain untuk menjelaskan atau menguraikannya.
- d. Meringkas, ketrampilan ini merupakan keharusan bagi pemimpin kelompok. Tanpa suatu ringkasan, anggota mungkin hanya akan menangkap sedikit dari pembicaraan yang telah dilakukan
- e. Penjelasan singkat dan pemberian informasi, pemimpin yang baik harus memiliki hal-hal yang baik untuk disampaikan. Keberhasilan penjelasan singkat akan memungkinkan secara singkat memberikan ide-ide baru dan menarik
- f. Mendorong dan mendukung, kemampuan ini penting untuk membantu anggota kelompok berkaitan dengan kecemasan yang dialami ketika menghadapi situasi baru.
- g. Mengatur suara, dimaksudkan untuk menunjukkan suasana hati pemimpin atas kelompok
- h. Memperagakan dan mengungkapkan diri, Corey & Corey (1987 dalam Wibowo, 2005 : 129) menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk membina perilaku-perilaku yang diinginkan adalah dengan pemberian model perilaku-perilaku itu dalam kelompok. Gaya pemimpin tentang komunikasi yang efektif, kemampuan untuk mendengar dan mendorong

kepada orang lain akan menjadikan model bagi anggota kelompok dengan berusaha menyamai atau melebihi.

- i. Penggunaan mata, hal ini sangat penting saat memimpin kelompok. Pemimpin perlu sadar tentang bagaimana matanya dapat mengumpulkan/meliput informasi yang berharga, mendorong anggota-anggota untuk berbicara dan mungkin menghalangi anggota untuk berbicara.

2. Peran Anggota Kelompok dalam Konseling Kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang (Wibowo, 2005:18). Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.

Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno (dalam Mahfudzon, 2005:26) antara lain; membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok; Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok; Berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama; Membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; Benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi: menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok, bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

3. Teknik dalam Konseling Kelompok

Berikut ini adalah beberapa Teknik atau cara yang sering dan dapat digunakan (situasional) untuk kegiatan konseling kelompok dalam bimbingan dan konseling

a. Teknik Re-inforcement (penguatan)

Salah satu metode dalam menstimulasi spontanitas dan interaksi antara anggota kelompok adalah dengan membuat pernyataan verbal ataupun non verbal yang bersifat menyenangkan. Cara ini sangat membantu ketika memulai konseling pada kelompok baru.

Contoh :

Verbal :“super sekali”

Non verbal : acungan jempol

b. Teknik Summary (Meringkas)

Summary adalah kumpulan dari dua tema masalah atau lebih dan refleksi yang merupakan ringkasan dari pembicaraan konseli .Teknik ini digunakan selama proses konseling terjadi. Setelah anggota kelompok

mendiskusikan topic yang dibahas, konselor kemudian meringkas apa yang telah dibicarakan.

Contoh : Konselor menginginkan kelompok nya untuk membuat ringkasan yang telah dibahas.

c. Teknik Pick-Up

Konselor mengutip atau mengambil apa yang telah disampaikan anggota dan menggunakannya sebagai pernyataan pendahuluan untuk pernyataan baru.

Contoh:

Konseli :“saya pergi menonton bioskop dari berbagai bioskop. Saya merasa itu adalah suatu film yang sangat bagus”.

Konselor :“Berapa banyak diantara kalian yang juga sudah menonton film itu ? Tunjukkan tangan!”

Cara ini bisa dikembangkan untuk berbagai topik lain, misalnya mengenai cita-cita dan pengembangan karier, pendidikan lanjutan dan minat, serta hal yang lainnya. Konseli biasanya akan memahami topik diskusi lebih baik karena ia berada dalam topic pembicaraan itu.

d. Ability potential response

Dalam suatu ability potential response, konselor menampilkan dan menunjukkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. Suatu ability potential response merupakan suatu respon yang penuh support dari konselor, dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu.

e. Teknik Probing

Teknik Probing seringkali digunakan dimana saja. Kepada konseli diajukan pertanyaan-pertanyaan pengarahannya sehingga diperoleh jawaban yang ditetapkan. Teknik ini dapat digunakan sebagai teknik pendahuluan untuk menstimulasi minat anggota terhadap materi yang ingin diberikan oleh konselor.

Dalam mengajukan pertanyaan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika konselor ingin mengarahkan konseli memperoleh jawaban khusus yang tepat. Konselor membuat suatu keadaan dan membawa opini konseli kedalam suatu keadaan yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan, sampai diperoleh jawaban selektif

Contoh:“Apa, bagaimana, siapa, bilamana atau dimana”. Pertanyaan hendaknya bersifat terbuka. Melalui probe, dapat diperoleh lebih banyak informasi.

f. Refleksi perasaan

Teknik ini digunakan untuk membuat kembali perasaan-perasaan yang diungkapkan oleh konseli melalui pernyataan konselor “saya paham maksud pernyataan anda”. Perasaan-perasaan dapat diungkapkan dengan jelas oleh konseli seperti “saya bimbang, ragu, marah, sedih dan sebagainya. Biasa juga tidak diungkapkan secara verbal, dapat dilihat dari tingkah lakunya atau nada suaranya. Maksud penggunaan teknik ini agar konseli dapat lebih mengungkapkan perasaan-perasaannya.

g. Teknik Diskusi

Diskusi kelompok merupakan bentuk konseling dimana konselor melaksanakan konseling dengan cara diskusi kelompok. Teknik ini biasa digunakan dalam satu atau dua sesi konseling kelompok untuk menanyakan informasi yang penting. Penekanannya bukan pada diskusi, tetapi pada penjelasan hal-hal yang belum dipahami oleh kelompok.

Cara:

1) *Bagi kelompok besar menjadi kelompok kecil*

Hal ini dilakukan agar anggota kelompok menjadi lebih produktif dalam tujuan mencapai suatu pemecahan masalah. Sebab pada kelompok besar, anggota yang paling aktif akan terpisah dengan anggota kelompok lain. Hal ini menjadi hambatan partisipasi bagi yang lain, akibatnya ada beberapa anggota kelompok yang kehilangan minat untuk berkontribusi dalam diskusi. Dengan kelompok kecil, maka konselor lebih bisa mengontrol arah diskusi dan mendorong semua anggota kelompok terlibat.

2) *Bentuk kelompok homogen*

Pisahkan anggota kelompok sehingga pada kelompok kecil tersebut terbentuk kelompok yang homogen, misal dari jenis permasalahan, usia, jenis kelamin, bahkan tingkat kemampuan anggota kelompok. Dengan berada pada situasi dan suhu lingkungan yang sama, maka para anggota kelompok lebih terdorong untuk berani mengungkapkan permasalahannya, dan lebih mampu merasakan masalah terhadap teman satu kelompoknya, sehingga bisa berperan aktif dalam diskusi pemecahan masalah.

3) *Fokuskan masalah*

Konselor berperan dengan menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas, tentunya diawali dengan musyawarah dan persetujuan anggota kelompok. Pembahasan pada satu topic memudahkan konselor mengarahkan seluruh anggota kelompok untuk terlibat langsung dalam dinamika interaksi sosial kelompok. Topik yang dipilih untuk dibahas, seyogyanya topik yang hangat, merangsang dan menantang bagi anggota kelompok, disesuaikan dengan tingkat kemampuan seluruh anggota kelompok, sehingga mereka merasa terpanggil untuk ikut membicarakannya.

h. Teknik Interpretasi

Digunakan oleh konselor yang ingin “membawa” atau ‘menyampaikan’ ide kepada kelompok. Mungkin sekali interpretasi itu tidak tepat, namun dapat diarahkan untuk menstimulasi diskusi lebih lanjut dan mendorong/menguatkan kemampuan individual untuk boleh tidak sepakat dengan konselor. Interpretasi merupakan suatu teknik menyampaikan arti dari pesan yang disampaikan oleh konseli. Dalam membuat interpretasi, konselor akan membuka suatu pandangan baru atau penjelasan mengenai sikap dan tingkah laku interpretasi seperti mengajukan pertanyaan mengenai hipotesa mengenai hubungan atau mengenai arti suatu.

Dalam interpretasi, konselor harus menaruh perhatian kepada anggota yang lain terutama anggota yang pasif atau yang datang dengan latar belakang keluarga yang tidak mengizinkan seorang anak tidak setuju dengan pendapat orang tua. Ini akan menempatkan konseli pada posisi yang sulit. Interpretasi sebaiknya tepat, bilamana keliru konselor harus tahu letak kekeliruannya kemudian meralatnya.

i. Teknik Konfrontasi

Konfrontasi merupakan respon verbal dimana konselor mendeskripsikan beberapa penyimpangan atau ketidakcocokan yang terlihat dalam pernyataan atau tingkah laku konseli. Dalam teknik konfrontasi, anggota kelompok dihadapkan langsung (dikonfrontir) pada hal-hal yang terlihat adanya pertentangan.

Contohnya : seorang konseli berbicara keras, kemudian konselor menanyakan “Apakah kamu sedang Bingung ?”.

Tujuan;

Untuk membuka kedok konseli agar bertanggungjawab terhadap diskrepansi, distorsi, permainan, dan tabir yang digunakan untuk menyembunyikan diri dari perubahan tingkah laku yang konstruktif.

j. Klarifikasi

Teknik ini digunakan apabila konselor ingin meminta penjelasan lebih lanjut yang di anggap belum mengerti dan tidak sistematis, atau untuk menyamakan persepsi apakah yang sudah di tangkap oleh konselor betul atau tidak.

k. Bermain Peran (Role Playing)

Merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan.

Role playing adalah teknik yang sering digunakan untuk konseling umum dimana teknik role playing atau bermain peran dapat memecahkan suasana yang kaku sehingga para peserta konseling kelompok aktif dan partisipatif dalam kegiatan konseling kelompok.

C. Rangkuman

Konselor sebagai pemimpin kelompok merupakan salah satu komponen penting dalam konseling kelompok. Kepemimpinan kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok sangat penting maknanya. Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses konseling kelompok, bukan saja harus mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan, melainkan harus tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi dalam kelompoknya sebagai akibat dari perkembangan kegiatan kelompok itu. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas, peranan dan fungsinya sebagai pemimpin kelompok, kepribadian dan ketrampilan konselor adalah sentral dalam proses terapeutik, maka semua model teoritis mencurahkan banyak perhatian pada pemimpin kelompok. Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno

(dalam Mahfudzon, 2005:26) antara lain; membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok; Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok; Berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama; Membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; Benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

D. Latihan

Buatlah peta konsep tentang teknik pelaksanaan konseling kelompok kemudian presentasikan di depan kelas!

BAB IX

DINAMIKA KELOMPOK DALAM KONSELING KELOMPOK

A. Pendahuluan

Dinamika Kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Dinamika kelompok digunakan untuk menyebut sejumlah teknik seperti permainan peranan, diskusi kelompok, observasi dan pemberian balikan terhadap proses kelompok, dan pengambilan keputusan kelompok, yang secara luas digunakan dalam kelompok-kelompok latihan pengembangan keterampilan hubungan antar manusia, dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat kepanitiaan.

B. Kajian Teori

1. Interaksi dalam konseling kelompok

Menurut Shaw, interaksi kelompok adalah suatu pertukaran informasi antar kelompok dengan konselor yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi antara konselor dengan konseli ketika melakukan proses bimbingan dan konseling, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sementara itu menurut Bonner, interaksi merupakan suatu hubungan antara konselor dengan konseli, dimana kelakuan konselor mampu mempengaruhi atau mengubah konseli atau sebaliknya.

Menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan dalam interaksi kelompok adalah adanya timbal balik antara konselor dan konseli, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi proses saling mempengaruhi.

Adapun syarat terjadinya interaksi yang baik antara konselor dengan konseli, yaitu adanya kontak dan komunikasi. Kontak tidak hanya dengan bersentuhan fisik, dengan perkembangan teknologi manusia dapat berhubungan tanpa bersentuhan, misalnya melalui telepon, telegram dan lain-lain. Komunikasi dapat diartikan jika konselor dapat memberi arti pada perilaku konseli atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan konseli.

Proses interaksi yang terjadi dalam konseling kelompok bersumber dari beberapa faktor seperti berikut :

- a. **Imitasi** merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
- b. **Sugesti** merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan konselor terhadap klien sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
- c. **Simpati** merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijakan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
- d. **Identifikasi** merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru.
- e. **Empati** merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami konseli. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

2. Cara Menumbuhkan Dinamika Kelompok Dalam Konseling Kelompok

Di dalam konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati (dapat merasakan perasaan konseli), penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian tulus konselor, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan – tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non-verbal. Sehingga hal ini akan menghidupkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok

Konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi ini kepada konseli sehingga konseli menyadari dan bersedia pula untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik ungkapan verbal tertentu seperti klarifikasi, refleksi perasaan, meringkas dan menggunakan pertanyaan (probe) (*ability potential konfrontasi, interpersasi self disclosure & immediacy, instruction verbal setting & information giving*).

Teknik dalam menstimulasi konseling kelompok dapat dipilih tergantung perkembangan yang terjadi dalam kelompok. Bertujuan menstimulasi interaksi dalam kelompok agar semua anggota mendapat kesempatan mengungkapkan dirinya, mendorong anggota agar berani atau lebih spontan menyatakan pendapatnya. Kelompok seperti juga individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Jadi penting bagi konselor untuk mengenal karakter anggota kelompok.

3. Pelaksanaan Dinamika Kelompok Dalam Konseling Kelompok

Keuntungan penggunaan kelompok menurut Jacobs adalah membangkitkan diskusi dan partisipasi, membantu memfokuskan topik atau isu. Permainan kelompok membantu perpindahan satu fokus pada fokus lainnya, permainan dan latihan mempromosikan pengalaman belajar serta mengembangkan tingkatan partisipasi dan membantu anggota untuk santai dan senang. Secara mendasar kelompok dan permainan dapat digunakan setiap waktu dalam proses kelompok dengan berbagai tipe yang berbeda. Penggunaan permainan harus tepat waktu serta disertai dengan instruksi yang jelas.

Pemberian bantuan dengan cara kelompok dianggap efektif untuk mengembangkan perilaku baru yang diharapkan dimiliki oleh individu.

Perencanaan kegiatan harus merupakan hal yang disepakati bersama oleh seluruh anggota kelompok. Penetapan aturan kelompok secara bersama menciptakan perasaan memiliki kelompok dan mendorong anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok.

Konselor perlu memiliki ketrampilan menggunakan teknik serta permainan dinamika kelompok untuk membangun dan mempertahankan kelompok. Menurut Gazda (1984 dalam Supriatna, 2004) permainan dinamika kelompok berfungsi untuk memfasilitasi terjadinya konseling kelompok. Permainan merupakan ketrampilan membantu yang digunakan sebagai cara untuk mengaktifkan kelompok serta potensial sebagai media rekreasi. Permainan yang digunakan harus direncanakan secara cermat dan terstruktur agar tidak mengurangi sensitivitas dan dukungan konselor, tanggung jawab anggota serta memunculkan kondisi atau situasi yang salah.

C. Rangkuman

Di dalam konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati (dapat merasakan perasaan konseli), penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian tulus konselor, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan – tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non-verbal. Sehingga hal ini akan menghidupkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok

Konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi ini kepada konseli sehingga konseli menyadari dan bersedia pula untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik ungkapan verbal tertentu seperti klarifikasi, refleksi perasaan, meringkas dan menggunakan pertanyaan (probe) (*ability potential konfrontasi, interpretasi self disclosure & immediacy, instruction verbal setting & information giving*).

Teknik dalam menstimulasi konseling kelompok dapat dipilih tergantung perkembangan yang terjadi dalam kelompok. Bertujuan menstimulasi interaksi dalam kelompok agar semua anggota mendapat kesempatan mengungkapkan dirinya, mendorong anggota agar berani atau lebih spontan menyatakan pendapatnya. Kelompok seperti juga individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Jadi penting bagi konselor untuk mengenal karakter anggota kelompok.

D. Latihan

1. Jelaskan pengertian interaksi di dalam konseling!
2. Jelaskan cara menumbuhkan dinamika kelompok dalam konseling kelompok!
3. Jelaskan manfaat dinamika kelompok dalam konseling kelompok!

BAB X

JENIS KELOMPOK DALAM KONSELING

A. Pendahuluan

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai kegiatan, layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok..

Setiap sekolah harus membuat perencanaan program yang merupakan acuan dasar untuk pelaksanaan kegiatan satuan layanan bimbingan dan konseling. Perencanaan tersebut berisi bidang-bidang layanan, jenis layanan yang dialokasikan menurut waktu, pembagian tugas para pelaksana dan sarana/prasarana untuk mendukung kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik ada bermacam-macam jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling perorangan dan konseling kelompok.

B. Kajian Teori

1. Kelompok Pertemuan (*Encountered Group*)

Kelompok pertemuan merupakan kelompok yang sering disebut kelompok pendorong pertumbuhan pribadi (*personal-growth group*). Kelompok tersebut memberikan suatu pengalaman kelompok yang mendalam dan dirancang untuk membantu orang-orang sehat dalam mengembangkan kontak yang lebih baik dengan dirinya sendiri serta dengan orang lain. Aturan dasar kelompok pertemuan yaitu, para peserta harus terbuka dan jujur dalam kerangka kelompok, mereka menghindari pengajuan alasan rasional untuk kelemahannya dan mereka hanya bicara tentang perasaan dan pendapatnya. Penekanan kegiatan kelompok adalah untuk memancing emosi dan menyatakan emosi tersebut secara penuh. Oleh karena itu, dalam pertemuan setiap peserta / anggota kelompok di dorong untuk melakukan berbagai konfrontasi mengenai permasalahan yang muncul.

Kelompok pertemuan terpusat pada pembahasan masalah yang terjadi “di sini dan saat ini” dan ditujukan untuk “mengajar” orang hidup “pada saat ini”. Pada umumnya para anggota kelompok belum mengenal satu sama lain, mereka masih asing antara satu dengan yang lainnya. Tujuan kelompok pertemuan secara umum dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Menyadari potensi yang tersembunyi, menemukan kekuatan-kekuatan yang tidak dimanfaatkan, serta mengembangkan kreatifitas dan spontanitas.
- b. Menjadi lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dengan orang lain
- c. Mengurangi sikap pura-pura yang menghambat perasaan intim.
- d. Menjadi terbebas dari nilai luar dan mengembangkan nilai dari dalam dirinya

- e. Mengurangi perasaan terasing dan ketakutan untuk berdekatan dengan orang lain
- f. Belajar bagaimana meminta secara langsung sesuatu yang diinginkannya
- g. Belajar membedakan antara memiliki perasaan dengan tindakan yang dilakukan
- h. Meningkatkan kemampuan untuk mengurus orang lain
- i. Belajar bagaimana memberi sesuatu kepada orang lain
- j. Belajar menenggang kedwibegitan (*ambiguity*) dan memilih sesuatu di dunia yang tidak pernah ada jaminan.

2. Kelompok T (*T- Group / Training Group*)

Kelompok T (*T- Group / Training Group*) adalah kegiatan kelompok latihan yang terpusat pada proses kelompok dan memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana belajar dan memusatkan perhatian kepada hal-hal yang terjadi pada saat ini. Dalam *training group* ini kegiatan bertujuan untuk membantu individu agar mampu menerapkan apa yang telah didapatkan tentang dinamika kelompok dan hubungan pribadi di dalam kerangka suasana tempat mereka hidup dan bekerja.

Dalam kelompok ini perhatian difokuskan pada proses kelompok itu sendiri dan mencakup studi tentang dinamika kelompok melalui pengalaman konkret dalam interaksi satu sama lain di dalam kelompok. Karena metode yang digunakan adalah refleksi atas pengalaman konkret dalam menjalani suatu proses kelompok (*laboratory method*), kelompok semacam ini juga disebut *laboratory-training group*; karena salah satu tujuannya adalah peningkatan kesadaran tentang unsur-unsur dasar dalam berkomunikasi antarpribadi dan manusia.

3. Kelompok Berstruktur

Kegiatan kelompok berstruktur diarahkan pada pembahasan dan latihan keterampilan sosial tertentu. Pembahasan dan latihan itu dilakukan secara berstruktur dan didasarkan kepada minat dan kebutuhan yang dirasakan bersama di antara para anggotanya. Arah kegiatan kelompok berstruktur itu terutama adalah kesadaran setiap anggota kelompok terhadap berbagai masalah hidup dan melatih cara bagaimana menanggulangnya.

Pertemuan dalam kelompok ini berlangsung sekam lebih kurang dua jam setiap minggu. Pada umumnya berjangka pendek dan merentang antara empat minggu sampai satu semester. Pada awal pertemuan biasanya para peserta diminta mengisi angket mengenai kemampuan mereka dalam menangani berbagai masalah. Keseluruhan rentang kegiatan dalam kelompok berstruktur sering dilakukan berbagai latihan berstruktur dan pekerjaan rumah untuk mengembangkan keterampilan sosial baru. Selanjutnya angket pada akhir pertemuan akan diisi kembali untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh anggota kelompok.

4. Kelompok Membantu Diri Sendiri (*Self-help Group*)

Kegiatan kelompok ini berkembang sebagai upaya orang-orang awam dalam berusaha menanggulangi persoalan yang dihadapinya tanpa meminta

bantuan kepada lembaga atau perorangan yang memberikan pelayanan profesional. Bantuan sendiri ini dimaksudkan untuk melindungi diri peserta-pesertanya dari tekanan-tekanan psikologis dan memberi dorongan kepada setiap anggotanya untuk mulai mengubah kehidupannya menjadi lebih positif. Biasanya pertemuan kelompok dalam membantu diri sendiri dilakukan di tempat-tempat seperti sekolah, masjid, maupun gereja.

Dalam kelompok ini, para peserta saling bertukar pengalaman, saling belajar dari peserta lain, memberikan berbagai saran pada rekan sekelompoknya, dan memberikan dorongan kepada peserta yang merasa tidak mempunyai harapan lagi untuk dapat menanggulangi permasalahannya, atau mereka yang tidak mempunyai pandangan yang cerah tentang hari depannya.

C. Rangkuman

Jenis kelompok dalam konseling terdiri dari kelompok pertemuan, kelompok T, kelompok terstruktur, serta kelompok membantu diri sendiri.

D. Latihan

Buatlah peta kognitif mengenai jenis kelompok dalam konseling kemudian presentasikan di depan kelas

BAB XI

TAHAP PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK

A. Pendahuluan

Kemampuan yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor adalah kemampuan memberi layanan konseling dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hal itu, seorang konselor harus mampu mengetahui tahapan-tahapan dalam konseling kelompok agar proses konseling kelompok dapat berjalan dengan optimal. Pelaksanaan konseling kelompok tentunya memiliki berbagai tahapan yang sistematis. Di dalam literatur profesional terdapat berbagai perdebatan mengenai apa dan kapan kelompok melewati tahapan. Konseling kelompok seringkali dipecah menjadi empat atau lima tahap, namun ada beberapa model yang hanya memiliki tiga tahap dan bahkan ada yang sampai enam tahap. Dari berbagai penjelasan di atas, maka kami akan menjelaskan tahapan konseling kelompok menurut Gladding (dalam Rusmana, 2009: 86) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap awal (*beginning a group*), tahap transisi (*transition stage*), tahap kerja (*performing stage*), dan tahap terminasi (*termination stage*), serta tambahan dua tahap dari Kurnanto (2014: 179) yaitu evaluasi kelompok dan tindak lanjut.

B. Kajian Teori

1. Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Mungin Eddy Wibowo (2005:86) menjelaskan bahwa pada tahap permulaan konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.

Pada pertemuan awal adalah penting bagi konselor untuk membentuk kelompok dan menjelaskan tujuan konseling kelompok dengan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh siswa yang ada dalam kelompok (Johnson & Johnson, Siepker & Kandaras, dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005:86). Kegiatan awal ini akan membuahkan suasana yang memungkinkan siswa untuk memasuki kegiatan kelompok. Tahap permulaan ini disebut pula tahap pembentukan (*forming*) karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tahap ini dilakukan pembentukan kelompok.

Gladding (2012:308) mengatakan bahwa pada tahap pembentukan (*forming*), biasanya diletakkan pondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap di dalam atau di luar dari pertimbangan kelompok. Pada tahap ini para anggota mengekspresikan kegelisahan dan ketergantungan, serta membicarakan isu-isu yang tidak menimbulkan masalah. Salah satu cara untuk mempermudah transisi ke dalam kelompok pada tahap ini adalah menyusunnya sedemikian rupa, sehingga para anggota merasa rileks dan mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka. Contoh, sebelum dilaksanakannya

pertemuan/rapat pertama, para anggota sebaiknya diberitahu bahwa mereka diberi waktu 3 menit, untuk menceritakan tentang dirinya kepada anggota lainnya.

Gladding dalam Mungin Eddy Wibowo (2005:86) mengemukakan lima langkah dalam pembentukan kelompok, yaitu: *langkah pertama* rasional pengembangan kelompok; *langkah kedua* menetapkan teori yang sesuai untuk pengembangan kelompok; *langkah ketiga* pertimbangan-pertimbangan praktis dalam kelompok; *langkah keempat* mengumumkan kelompok; dan *langkah kelima* pelatihan awal dan seleksi anggota dan konselor.

Corey (2012:103) menjelaskan tentang fungsi anggota dan mungkin masalah yang muncul pada awal pembentukan kelompok. Sebelum bergabung dengan kelompok, individu harus memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan mengenai partisipasi mereka. Anggota harus aktif dalam proses menentukan apakah kelompok tepat untuk mereka. Berikut adalah beberapa masalah yang berkaitan dengan peran anggota pada tahap ini:

- a. Anggota harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sifat kelompok dan memahami dampak kelompok jika memiliki mereka.
- b. Anggota perlu menentukan apakah kelompok tertentu sesuai untuk mereka saat ini.
- c. Anggota dapat keuntungan melalui persiapan diri bagi kelompok mendatang dengan berpikir tentang apa yang mereka inginkan dari pengalaman dan mengidentifikasi tema pribadi yang akan memandu pekerjaan mereka dalam kelompok.

2. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Dalam suatu kelompok, tahap transisi membutuhkan 5% sampai 20% dari keseluruhan waktu kelompok (Gladding, dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005:89). Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota.

Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Aspek yang bersifat tidak tentu dari kelompok tersebut meliputi perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Carroll dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005:89). Masa badai adalah masa munculnya perasaan-perasaan kecemasan, pertentangan, pertahanan, ketegangan, konflik, konfrontasi, transferensi. Selama masa ini, kelompok berada diambang ketegangan dan mencapai keseimbangan antara terlalu banyak dan terlalu sedikitnya ketegangan. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau penolakan (*resistensi*) yang muncul dalam suasana seperti itu dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk penyerangan (dengan kata-kata) terhadap anggota lain, atau kelompok secara keseluruhan atau bahkan terhadap konselor. Bentuk-bentuk lain dari keengganan itu dapat berupa salah paham terhadap tujuan dan cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahan yang lebih banyak dari pemimpin. Begitu diketahui dengan jelas apa yang

diharapkan oleh konselor maupun anggota lain, seseorang menjadi ambivalen tentang keanggotaannya dalam kelompok, dan merasa enggan bila harus membuka diri.

Masa badai adalah masa munculnya konflik atau kegelisahan saat kelompok beralih dari ketegangan primer (kejanggalan dalam situasi yang aneh) ke ketegangan sekunder (konflik antar kelompok). Selama masa ini, kelompok berada diambang ketegangan dan mencapai keseimbangan antara terlalu banyak dan terlalu sedikitnya ketegangan. Anggota kelompok dan pemimpin kelompok mengupayakan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan struktur, arah, kontrol, dan hubungan antar pribadi (Hershenson & Power; Maples dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005:90). Meskipun frustrasi dan kegaduhan meningkat selama sub-tahap ini, saat ini merupakan saat yang produktif bagi anggota kelompok untuk memperbaiki sosialisasinya di masa lalu yang tidak produktif, membuat pengalaman-pengalaman baru dan menetapkan tempatnya dalam kelompok tersebut.

Setiap kelompok mengalami proses pertentangan/ badai secara berbeda. Beberapa orang mungkin menemukan semua masalah yang diasosiasikan dengan masa ini, sementara yang lainnya mungkin hanya mendapati sedikit kesulitan. Kelompok mungkin terjebak dalam tahap ini atau mungkin tidak merisikaukannya dan tidak pernah bergerak ke tahap perkembangan. Pemimpin kelompok harus membantu anggotanya mengenali dan mengatasi kegelisahan serta keengganannya pada saat ini.

Selama masa badai, anggota kelompok lebih terlihat gelisah dalam interaksinya dengan sesama anggota. Kegelisahannya berkaitan dengan ketakutan untuk lepas kontrol, salah persepsi, terlihat bodoh atau ditolak (Corey & Corey, dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005:91). Beberapa anggota menghindari mengambil resiko dengan tetap diam. Sebaliknya, anggota yang lain mencari tempat di kelompok tersebut untuk mengatasi kegelisahannya dengan lebih terbuka. Sebagai contoh, Bambang mungkin tetap diam selama masa tersebut dan hanya mengamati interaksi anggota kelompok. Sedangkan Joko mungkin secara verbal bersifat agresif dan menunjukkan pendapatnya di setiap peristiwa yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Beberapa cara umum untuk mengatasi bentuk-bentuk masalah intrapersonal dan interpersonal selama masa ini adalah: (1) menggunakan proses peningkatan dimana anggota diminta berinteraksi secara bebas dan mantap, (2) meminta anggota mengetahui apa yang sedang terjadi, (3) mendapatkan umpan balik dari anggota tentang bagaimana mereka melakukan sesuatu dan apa yang menurut mereka perlu.

Berikut adalah beberapa tugas utama pemimpin kelompok (konselor) yang perlu dilakukan selama periode transisi yang penting dalam pengembangan sebuah kelompok (Corey, 2012:118):

- a. Mengajarkan anggota kelompok pentingnya mengenali dan mengekspresikan kekhawatiran mereka, penolakan/ keengganannya, dan reaksi terhadap apa yang terjadi dalam sesi tersebut.

- b. Membantu peserta mengenali cara di mana mereka bereaksi membela diri dan menciptakan iklim di mana mereka dapat menangani dengan resistansi mereka secara terbuka.
- c. Mengajar para anggota nilai mengenali dan menangani konflik yang terjadi dalam kelompok secara terbuka.
- d. Menunjukkan perilaku yang merupakan manifestasi dari perjuangan untuk kontrol, dan mengajar anggota bagaimana mereka menerima berbagi tanggung jawab untuk arah kelompok.
- e. Membantu anggota kelompok dalam berurusan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjadi mandiri dan saling bergantung.
- f. Mendorong anggota untuk menjaga dalam pikiran apa yang mereka inginkan dari kelompok dan meminta untuk itu.
- g. Menyediakan model untuk para anggota dengan berurusan langsung dan jujur dengan tantangan apapun kepada pemimpin kelompok (konselor) sebagai orang atau sebagai seorang profesional.
- h. Terus memantau reaksi-reaksi pemimpin kelompok (konselor) sendiri untuk anggota yang menampilkan perilaku bermasalah. Eksplorasi potensi pemimpin kelompok (konselor) melalui pengawasan atau terapi pribadi.

3. Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap kegiatan sering disebut juga sebagai tahap bekerja (Gladding,1995), tahap penampilan (Tuckman & Jensen,1977), tahap tindakan (George & Dustin,1988), dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan konseling kelompok. Gladding (2012:309) menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan, anggota kelompok saling terlibat satu dengan yang lain dan dengan tujuan individu maupun kolektif.

Selama dalam tahap kegiatan, konselor dan anggota kelompok merasa lebih bebas dan nyaman dalam mencoba tingkah laku baru dan strategi baru, karena sudah terjadi saling mempercayai satu sama lain. Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar, dan konselor mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri melakukan kegiatan tanpa banyak campurtangan dari konselor. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan, sehingga akan dapat menumbuhkan saling hubungan antar anggota kelompok dengan baik, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan lancar, saling tukar pengalaman yang berkaitan dengan perasaan berlangsung dengan bebas, bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat-mengkuatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Tahap ini dinyatakan berhasil bila semua solusi yang mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Corey (2012:133) memaparkan secara rinci fungsi pemimpin kelompok (konselor) sebagai fungsi sentral kepemimpinan pada tahap ini yaitu:

- a. Menyediakan secara sistematis penguatan perilaku kelompok yang diinginkan yang mendorong kohesi dan kerja produktif.
- b. Mencari tema-tema umum di antara kerja anggota yang menyediakan beberapa universalitas.
- c. meneruskan model penyesuaian perilaku, terutama peduli konfrontasi, dan mengungkapkan reaksi yang berkelanjutan dan persepsi.
- d. Menafsirkan makna dari pola-pola perilaku pada waktu yang tepat sehingga anggota akan dapat mencapai tingkat eksplorasi diri yang lebih dalam dan mempertimbangkan perilaku alternatif.
- e. Menyadari faktor terapeutik yang beroperasi untuk menghasilkan perubahan dan campur tangan dalam cara tertentu untuk membantu anggota membuat perubahan yang diinginkan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan.

4. Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Kegiatan suatu kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Menurut Corey dalam Mungin Eddy Wibowo (2005:97), tahap penghentian atau pengakhiran sama pentingnya seperti tahap permulaan pada sebuah kelompok. Selama pembentukan awal pada sebuah kelompok, anggota datang untuk saling mengenali satu sama lain dengan baik. Selama masa penghentian, para anggota kelompok memahami diri mereka sendiri pada tingkat yang lebih mendalam. Jika dapat dipahami dan diatasi dengan baik, penghentian dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri individu. Penghentian memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk memperjelas arti dari pengalaman mereka, untuk mengkonsolidasi hasil yang mereka buat, dan untuk membuat keputusan mengenai tingkah laku mereka yang ingin dilakukan di luar kelompok dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pengakhiran, Corey dalam Mungin Eddy Wibowo (2005:99) mengemukakan bahwa sesudah berakhirnya pertemuan kelompok, fungsi utama dari anggota kelompok adalah merencanakan program dari apa yang pernah dia pelajari yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan *evaluasi kelompok*, dan *melakukan tindak lanjut* melalui pertemuan yang telah ditetapkan jika diperlukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengakhiran kegiatan konseling kelompok tepat dilakukan pada saat-saat tujuan-tujuan individual anggota kelompok dan tujuan kelompok telah dicapai dan perilaku baru telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok. Namun bisa juga konseling kelompok itu diakhiri dalam kondisi yang lain.

Menurut Pitrofesa et.al dalam Mungin Eddy Wibowo (2005:98), selain karena anggota kelompok telah mencapai tujuan mereka secara berhasil, dapat juga konseling kelompok dihentikan karena mereka telah merencanakan untuk mengakhiri setelah jangka waktu tertentu atau sejumlah sesi dan/atau karena mereka tidak mengalami kemajuan yang berarti dalam konseling kelompok. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya

dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan konselor di sini ialah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok dan oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Pengakhiran konseling kelompok hendaknya membuat kesan yang positif bagi anggota kelompok, jadi jangan sampai anggota kelompok mempunyai ganjalan-ganjalan. Untuk itu perlu diberikan kesempatan bagi masing-masing anggota untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Dengan demikian para anggota kelompok akan meninggalkan kelompok dengan perasaan lega dan puas. Dengan kata lain, bahwa pada akhir kegiatan kelompok hendaknya para anggota merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya itu.

Selanjutnya Corey (2012:138) merincikan tugas pemimpin kelompok (konselor) dalam tahap penutupan/ akhir ini, yaitu:

- a. Memperkuat perubahan anggota yang telah dibuat dan memastikan bahwa anggota memiliki informasi tentang sumber daya untuk memungkinkan mereka untuk membuat perubahan selanjutnya.
- b. Membantu anggota dalam menentukan bagaimana mereka akan menerapkan keahlian tertentu dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk membantu mereka untuk mengembangkan kontrak tertentu dan rencana aksi yang ditujukan pada perubahan.
- c. Membantu anggota konsep apa yang sedang terjadi dalam kelompok dan mengidentifikasi kunci titik balik.
- d. Membantu anggota untuk meringkas perubahan mereka dan melihat kesamaan dengan anggota lain.
- e. Membantu peserta mengembangkan kerangka kerja konseptual yang akan membantu mereka memahami, mengintegrasikan, menggabungkan, dan mengingat apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok.
- f. Membuat rencana setelah pemeliharaan untuk anggota yang digunakan di lain waktu.

C. Rangkuman

Kemampuan yang perlu dimiliki dan diterapkan oleh seorang konselor adalah kemampuan memberi layanan konseling dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hal itu, seorang konselor harus mampu mengetahui tahapan-tahapan dalam konseling kelompok agar proses konseling kelompok dapat berjalan dengan optimal. Pelaksanaan konseling kelompok tentunya memiliki berbagai tahapan yang sistematis. Di dalam literatur profesional terdapat berbagai perdebatan mengenai apa dan kapan kelompok melewati tahapan. Konseling kelompok seringkali dipecah menjadi empat atau lima tahap, namun ada beberapa model yang hanya memiliki tiga tahap dan bahkan ada yang sampai

enam tahap. Dari berbagai penjelasan di atas, maka kami akan menjelaskan tahapan konseling kelompok menurut Gladding (dalam Rusmana, 2009: 86) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap awal (*beginning a group*), tahap transisi (*transition stage*), tahap kerja (*performing stage*), dan tahap terminasi (*termination stage*), serta tambahan dua tahap dari Kurnanto (2014: 179) yaitu evaluasi kelompok dan tindak lanjut.

D. Latihan

Buatlah peta kognitif mengenai tahapan konseling kelompok kemudian anda presentasikan di depan kelas!

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, J. M. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*, 8th Edition. USA: Brooks/Cole.
- Djamarah. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur, I dan Surya, M. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Kellerman, P.F. 2007. *Sociodrama and Collective Trauma*. London: Jessica Kingsley Publishers
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok : Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi.
- Nurihsan, A. J. 2011. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosen, C. E. 1974. The Effects of Sociodramatic Play on Problem-solving Behavior among Culturally Disadvantaged Preschool Children. *Journal of Child Development* 1974. 45, 920-927. Georgia: Inc. All rights reserved.
- Salahudin, A. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Radja Grafindo.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Winkel W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo.
- Winkel, W.S dan Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

GLOSARIUM

No	Istilah	Keterangan
1	Fungsi Preventif	fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
2	Fungsi Kuratif	Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan <i>remedial teaching</i> .
3	Fungsi Pemeliharaan	Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
4	Fungsi Pemahaman	Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
5	Asas Kerahasiaan (<i>confidential</i>)	Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.
6	Asas Kesukarelaan	Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
7	Asas Keterbukaan	Asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
8	Asas Kegiatan	Asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan.
9	Asas Kemandirian	Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.
10	Asas Kekinian	Asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni <i>permasalahan yang</i>

		<i>dihadapi peserta didik/klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.</i>
11	Asas Kedinamisan	Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
12	Asas Keterpaduan	Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan.
13	Asas Kenormatifan	Asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku.
14	Asas Keahlian	Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
15	Asas Alih Tangan Kasus	Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli.
16	Asas Tut Wuri Handayani	Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.